



PEDOMAN

PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN

NILAI AKHLAK MULIA

DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PEDOMAN PENGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017**

TIM PENGARAH

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
3. Kepala Bagian Umum dan Kepegawaian Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

TIM PENULIS

1. Ismail Arianto, Prof. Dr.
2. Halfian Lubis, Dr.

TIM PENGEMBANG NASKAH

1. Udin S. Winataputra, Prof. Dr. ,M.A.
2. Guritnaningsih, Prof. Dr.
3. Asep Nursobah, Dr.
4. Lucia RM Royanto, Dr.
5. Clara Aji Suksmo, Dr.
6. I Wayan Ardana, Dr.
7. Sri Setiono, Drs.,M.Si.

KATA PENGANTAR

Tahun 2045 bangsa Indonesia akan mencapai usia kemerdekaan 100 tahun. Di tahun itu bangsa ini berharap akan menjadi bangsa dan negara Indonesia yang maju, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sebuah bangsa yang sejajar dan sederajat di antara bangsa-bangsa maju lainnya, memiliki kekayaan yang dikelola dan dinikmati oleh bangsa sendiri secara adil merata, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan negeri demi terwujudnya kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Untuk meraih mimpi tersebut, dibutuhkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan cerdas. Untuk itu diperlukan komitmen dan tanggung jawab dari seluruh komponen bangsa sejak hari ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi salah satu lembaga negara yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membangun generasi emas tersebut. Melalui berbagai program strategis di Kementerian, yang salah satunya diimplementasikannya Kurikulum 2013 diharapkan pembangunan generasi emas ini terwujud.

Buku ini bertujuan dapat menjadi buku pedoman praktis bagi sekolah sekaligus buku penunjang implementasi kurikulum 2013 dalam upaya membina akhlak mulia peserta didik di seluruh tanah air. Ada 5 (lima) judul buku yang saling terkait dan melengkapi dalam penggalian dan perwujudan akhlak mulia peserta didik. Secara khusus buku ini bertujuan mendorong seluruh SD, SMP, SMA dan SMK di tanah air

dalam membangun budaya sekolah dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Saran dan kritik terhadap isi buku ini akan menjadi masukan bagi perbaikan buku selanjutnya, sehingga tujuan dari yang diharapkan dari penerbitan buku ini dapat tercapai.

Jakarta, November 2017
a.n. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar
dan Menengah
Sekretaris Direktorat Jenderal



Dr. Thamrin Kasman
NIP 196011261988031001

DAFTAR ISI

TIM PENGARAH	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	ix
BAB I PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA: SEBUAH KEHARUSAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	8
C. Tujuan Penulisan	9
D. Sasaran	10
BAB II PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	11
A. Kerangka Konseptual	11
B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter/Akhlak Mulia	14
2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter	20
3. Perwujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter	26
BAB III NILAI-NILAI AKHLAK MULIA BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	29
A. Kompetensi Inti Karakter sebagai Tujuan Pendidikan	29
B. Karakteristik Peserta Didik	32
1. Perubahan Fisik	33
2. Perubahan Intelektual	33
3. Perubahan Sosial, Emosional dan Moral	35
C. Nilai-nilai Akhlak Mulia untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama	36

D. Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan Karakter	44
1. Pengembangan Budaya Sekolah	44
2. Pengembangan Ekstrakurikuler	48
BAB IV IMPLEMENTASI PENGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	53
A. Penggalian dan Perwujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia	53
B. Sekolah sebagai Suatu Tatanan Ekosistem Sosial-Budaya	62
BAB V MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA	81
A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi	81
B. Monitoring dan Evaluasi Program Akhlak Mulia di Sekolah	82
C. Penilaian Perubahan Sikap Perilaku Peserta Didik.....	88
BAB VI PENUTUP	103
DAFTAR PUSTAKA	105



Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat dan berkompentensi tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaboratif dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping peningkatan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim yang sudah menyusun dan menerbitkan buku-buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari Konsep dan Pedoman PPK, Panduan Penilaian PPK, Modul Pelatihan PPK bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Komite Sekolah, serta Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Calon Pelatih PPK. Buku-buku ini akan menjadi rujukan bagi sekolah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan penguatan

pendidikan karakter di sekolah. Saya berharap PPK dapat terlaksana dengan baik dan menghimbau dukungan orang tua, komite sekolah, pengawas, perguruan tinggi dan masyarakat luas untuk memberikan masukan bagi pelaksanaan dan penyempurnaan kebijakan PPK ini.

Semoga PPK dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global. Selamat berkarya.



Muhadjir Effendy

BAB I

PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA: SATU KEHARUSAN

A. Latar Belakang

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah cukup lama melaksanakan program pembinaan karakter Akhlak Mulia. Upaya itu diselenggarakan melalui kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia bagi peserta didik Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Kegiatan tersebut dilakukan sejak tahun 2010 dalam bentuk pemberian stimulasi dan pembinaan kepada sejumlah SD, SMP, SMK dan SMA di seluruh Indonesia untuk mengembangkan karakter akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya itu dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan fasilitasi program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat yang dikolaborasikan dengan kebutuhan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Pelaksanaan program sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah. Sekolah sasaran diberi dana bantuan pemerintah sebagai bentuk stimuli dalam pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang sudah dirumuskan oleh sekolah bersama dengan komite sekolah. Pada akhir penyelenggaraan program, dilakukan pemantauan dan pendampingan sekolah sasaran untuk melihat secara langsung apa yang dikerjakan sekolah dan mengumpulkan informasi tentang keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan program untuk kemudian dicarikan pilihan solusi bersama

sekolah atau Dinas Pendidikan terkait. Pengalaman terpetik (*lesson learnt*) yang dapat dijadikan landasan pengembangan lebih lanjut pembinaan karakter akhlak mulia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia untuk peserta didik yang diperlukan di sekolah perlu mengutamakan pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama dan akhlak mulia. Kegiatan pembiasaan pengamalan keagamaan di sekolah yang selama ini berkembang baru terbatas dalam bentuk kegiatan membaca Kitab Suci Agama dan pelaksanaan ibadah keagamaan seperti shalat wajib berjamaah di sekolah. Pembudayaan akhlak mulia tersebut lebih diutamakan dalam konteks interaksi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai sopan, senyum, salam, sapa, dan santun. Untuk kepentingan pembiasaan dan pembudayaan pendidikan agama serta akhlak mulia ternyata diperlukan dukungan pengadaan sarana dan prasarana ibadah sebagai pilihan berikutnya. Kegiatan pengamalan agama di sekolah itu diyakini dapat menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat lebih menghargai keberadaan orang lain di sekitar peserta didik.

Nilai akhlak yang selama ini diutamakan sekolah adalah kejujuran dan semangat belajar. Nilai tersebut ternyata menjadi pilihan terbanyak yang disepakati harus ada dalam diri peserta didik. Demikian juga nilai-nilai akhlak mulia yang lain juga ditumbuhkembangkan untuk peserta didik. Berbagai upaya sekolah telah dilakukan untuk menumbuhkembangkan kejujuran dan semangat belajar peserta didik. Pembangunan budaya sekolah yang bebas nyontek, atau pengadaan

Kantin Kejujuran sekolah penyediaan kotak barang temuan diyakini dapat membiasakan hidup jujur pada peserta didik sekaligus tumbuhnya rasa percaya diri, rasa aman, dan sikap menghargai orang lain. Untuk memotivasi semangat belajar peserta didik bisa melalui pemasangan slogan-slogan ditempat strategis sekolah, kegiatan lomba-lomba (cerdas cermat, MTQ, dsb), atau kegiatan ekstrakurikuler seperti; kelompok ilmiah, pojok baca, atau kelompok/klub TIK. Secara khusus kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka disepakati menjadi salah satu kegiatan peserta didik yang banyak menumbuhkembangkan nilai-nilai/karakter positif bagi peserta didik. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan seni digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik seperti; tanggung, percaya diri, saling menghargai sesama, dan kedisiplinan.

Kajian terhadap nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik memang masih terkesan baru sebatas pada nilai-nilai yang berpusat pada diri peserta didik, seperti jujur, disiplin, kompetitif. Sementara nilai-nilai yang melibatkan orang lain seperti; peduli, toleran, menghargai, bekerjasama, nasionalisme, dan persaudaraan belum menjadi sasaran nilai yang ditumbuhkembangkan sampai saat ini.



Program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama lima tahun terakhir dikembangkan oleh Pusat dan diimplementasikan oleh sekolah-sekolah sasaran sudah berjalan sesuai dengan rancangan dasar dan harapan. Dalam praktek, sekolah melaksanakan program tersebut dengan menyubtitusikan atau mengintegrasikan dengan program atau kebutuhan pembinaan akhlak yang sesuai dari pelaksanaan kegiatan tersebut masih ada hambatan teknis dan managerial. Hal yang sudah dapat diatasi adalah pemilihan nilai akhlak mulia untuk ditumbuhkembangkan, perumusan pengembangan budaya sekolah atau pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu kendala yang masih perlu menjadi perhatian pengembang program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat; dalam perencanaan kegiatan, dan pengimplementasian program yang sudah ditetapkan. Demikian pula dalam hal pengelolaan waktu kegiatan, pemilihan metoda yang digunakan, dan pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan juga merupakan kendala yang dinyatakan oleh responden. Hal-hal tersebut tercatat sebagai masukan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya lebih lanjut pembinaan Pendidikan

Agama dan Akhlak Mulia Pusat. Secara khusus tercatat penguatan dan fasilitasi program di sekolah sasaran perlu ditingkatkan terutama dalam bimbingan penyusunan proposal dan perumusan program, serta pendampingan yang lebih memadai selama implementasi program dan metoda yang dipilih. Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian cara-cara pelibatan peserta didik dalam satu kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Dana dan sarana prasarana pendukung program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama ini diberikan kurang memadai. Padahal hal itu dapat menjadi aspek yang bisa menghambat jalannya program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Hal itu dapat dimaknai bahwa dalam mengimplementasikan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia tetap membutuhkan pembiayaan yang memadai. Sesungguhnya ada sekolah yang mempunyai kemampuan dalam mendukung program dari aspek dana dan sarana prasarana yang dibutuhkan, sehingga bantuan pemerintah yang diberikan tidak perlu difungsikan sebagai dana utama dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Sebagian besar sekolah mampu menyediakan anggaran dan sarana prasarana yang diperlukan untuk menjalankan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia secara mandiri. Pengamatan di lapangan tentang dana bantuan pemerintah tersebut disikapi secara beragam oleh sekolah-sekolah sasaran.

Manfaat program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang dilaksanakan oleh Pusat sangat bermakna bagi para responden.

Kesadaran terhadap pentingnya mempersiapkan dan mendidik generasi penerus yang tidak hanya pintar, berilmu, tapi juga cerdas dan berakhlak mulia cukup meningkat. Pemahaman dan keterampilan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016 sudah lebih terarah dan realistis. Oleh karena itu, para praktisi sangat mengharapkan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia terus dilanjutkan dengan jangkauan dan fasilitasi yang lebih meningkat. Kesenambungan program yang sudah menjadi komitmen diharapkan terus diupayakan tanpa harus tergantung dana stimuli dari Pemerintah. Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di sekolah akan dijadikan kegiatan yang selalu dianggarkan dalam RKAS. Namun demikian responden tetap berharap adanya bantuan, fasilitas, dan advokasi Pusat, terutama didalam meningkatkan kapasitas Tim Pengembang Akhlak Mulia di sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, melalui pelatihan-pelatihan inovasi dan kreatifitas pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Berdasarkan hasil pengalaman empirik pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016, telah disusun beberapa rekomendasi untuk peningkatan pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler antara lain diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1. Upaya sistemik dan sistematis yang berkesinambungan dalam rangka mencapai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dimandatkan dalam Undang-undang Nomor 20

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sesuai dengan Ideologi dan filsafat pendidikan nasional, generasi penerus bangsa sebagai Generasi Emas yang dicita-citakan adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, berilmu, dan kreatif;

2. Upaya peningkatan kapasitas Kepala Sekolah, Tim Pengembang Akhlak Mulia dalam pengembangan akhlak mulia untuk nilai eksternal diri, seperti; peduli, toleransi, nasionalisme, persaudaraan, dan kerjasama;
3. Upaya peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam perumusan dan pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang kreatif dan inovatif dan kontekstual;
4. Upaya peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penumbuhan agama dan akhlak mulia dalam budaya sekolah dan ekstrakurikuler;
5. Penguatan penyelenggaraan program pendidikan agama dan akhlak mulia melalui kerjasama atau keterlibatan orang tua (komite sekolah);
6. Peningkatan Peran Dinas Pendidikan di daerah untuk penguatan keterlaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui pengawasan, fasilitasi perumusan program lanjutan dan penganggaran;

B. Landasan Hukum

Pengembangan budaya sekolah dan peningkatan pendidikan karakter secara normatif berlandaskan ketentuan perundang-undangan sebagai berikut.

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2005-2025;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005;
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah;

10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

C. Tujuan Penulisan

Buku Pedoman ini disusun untuk memfasilitasi Kepala Sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam melakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Membangun persepsi, sikap, komitmen bersama untuk mengembangkan budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter peserta didik melalui **penggalian dan pewujudan** nilai akhlak mulia dan moral Pancasila dalam konteks implementasi Kurikulum 2013;

2. Menciptakan suasana satuan pendidikan persekolahan yang secara kultural semakin memperkuat internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari nilai dan moral Pancasila serta nilai kearifan lokal (*local wisdom*) guna menumbuhkembangkan akhlak mulia peserta didik ;
3. Membangun budaya sekolah yang berkarakter akhlak mulia dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah.

D. Sasaran

Buku Pedoman ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dalam upaya pewujudan fungsi dan pencapaian tujuan pendidikan nasional bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. **Guru kelas di SD/MI, guru mata pelajaran di SMP/MTs, guru SMA/SMK, dan guru bimbingan dan konseling/konselor** dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam bidangnya dan sebagai pendidik professional, atau sebagai guru BK yang berkarakter akhlak mulia;
2. **Kepala Sekolah** dalam memahami dan memberi makna, serta memfasilitasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam membangun suasana sekolah yang berkarakter akhlak mulia;
3. **Tenaga kependidikan** sebagai mitra pendidik dan kepala sekolah dalam upaya membangun satuan pendidikan yang berkarakter akhlak mulia.

BAB II

PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kerangka Konseptual

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan nasional untuk mewujudkan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui **Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)**. Secara khusus misi nasional tersebut dimandatkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk **mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan**. Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Paska Kemdikbud:2016:5-6) ditegaskan demikian.

“Sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus sebagai bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi **poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah**. Lebih lanjut Gerakan PPK perlu **mengintegrasikan, memperdalam, memperluas**, dan sekaligus **menyelaraskan** program-program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang”.

“Dalam hubungan ini **pengintegrasian** dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah; keluarga; dan masyarakat; **pendalaman dan perluasan** dapat berupa penambahan dan pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan siswa dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian **penyelarasan** dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.”

“Baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang, **pengintegrasian, pendalaman, perluasan dan penyelarasan** program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabadikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa”

Dilihat dalam kerangka utuh Konsep dan Pedoman Gerakan PPK tersebut, sesungguhnya Program Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yang dalam lima tahun terakhir dilaksanakan dengan pengalaman terpetik (*lesson learnt*) sebagaimana diuraikan di muka, baik secara filosofis-yuridis maupun secara instrumental-pedagogis diyakini merupakan **salah satu bentuk** Penguatan Pendidikan Karakter, dan merupakan bagian integral dari konsep dan strategi dalam Gerakan PPK saat ini. Untuk itu tentu diperlukan upaya **penyesuaian sesuai esensi dan kebutuhan**.

Penyesuaian tersebut dilakukan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta kordinasi dengan unit-unit terkait di lingkungan

Kemendikbud dan satuan pendidikan terkait di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan **nilai-nilai utama** sebagai **sumber dan muara karakter** yang sebelumnya, yakni: **Cerdas, Jujur, Peduli, dan Tangguh** (2010) dengan **nilai utama PPK** yakni: **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas** (2016), dengan masing-masing subnilainya. Secara ontologis semua nilai yang lama dan baru tertap bersumber dari kebajikan yang bersumber dari proses psikologis **Olah Pikir, Olah Rasa, Olah Karsa, dan Olah Raga** dalam bingkai **nilai sentral (Central Values) Pancasila** dengan esensi filosofis-ideologis; **Ketuhanan** Yang Maha Esa, **Kemanusiaan** yang adil dan beradab, **Persatuan** Indonesia, **Kerakyatan** yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, dan **Keadilan Sosial** bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Menyelaraskan **strategi** yang selama ini digunakan dalam bentuk **pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler** melalui **pemberian stimulus dana** yang dikelola berbasis satuan pendidikan, menjadi **Kegiatan Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan** (*customized site-based workshop for character building*) untuk penguatan karakter yang bersumber dan bermuara pada Nilai Utama baru, yakni **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas**.

3. Melibatkan sasaran yang sama dengan program sebelumnya, yakni **guru, kepala sekolah, pengawas, dan Komite sekolah SD/SMP/SMA/SMK** sasaran yang dipilih secara nasional berdasarkan kriteria kebutuhan penguatan dan ketersediaan daya dukung dari Kemendikbud sesuai dengan kebijakan program tahunan. Sedangkan yang menjadi fasilitator akademik dan managerial masih melanjutkan sebelumnya yakni Tim Adhock Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, Ditjen Dikdasmen, yang keanggotaannya meliputi unsur birokrasi, akademisi, dan praktisi pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Karakter.
4. Menerapkan semua **prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK** (*vide* Konsep dan Pedoman PPK) (Paska Kemdikbud, 2016: 10-12) Nilai-nilai moral universal, **Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan Lokal, Kecakapan Abad XXI, Adil dan Inklusif, Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik, dan Terukur**, secara adaptif dalam konteks keseluruhan kegiatan dalam pemaknaan dengan tujuan, lingkup, sasaran, strategi Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yakni dalam bingkai **Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan**.

B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak/Karakter

Akhlak mulia secara ilmu pengetahuan termasuk bagian dari konsep karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering

digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, ahlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang berkonotasi ”positif” (bukan netral). Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Akhlak atau karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespon peristiwa atau situasi yang dihadapi. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dilihat dari sudut pandang psikologi perilaku/behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Adapun faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, upaya pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

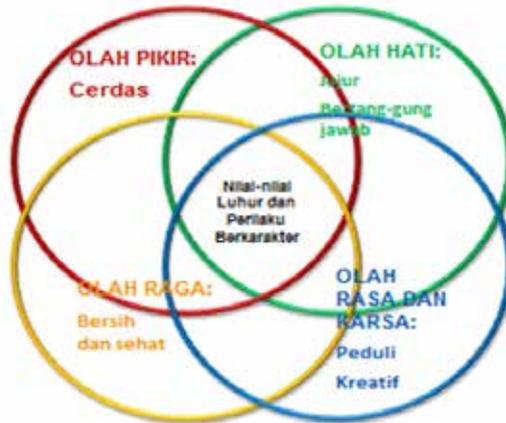
Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh stimulus lingkungan. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan atau diintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan serta peneladanan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan yang harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai luhur.

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan otak, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, dan kecerdasan menghadapi kesulitan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan keagamaan, seseorang yang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi seperti yang dimiliki oleh nabi, yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig. Selain itu, berkarakter menurut teori pendidikan adalah apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang

berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa.

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, serta olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren saling berkait dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi pewujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut beserta nilai-nilai yang menyertainya dapat digambarkan dalam diagram Ven sebagai berikut.



Nilai diartikan sebagai harga, kehormatan, dan keadaban. Manusia memiliki nilai sebagai penghargaan atau penghormatan kepada manusia itu. Setiap bangsa tentu ingin memiliki generasi penerus yang bernilai atau berharga atau terhormat. Akhlak mulia, secara khusus dapat diartikan sebagai semua nilai-nilai perilaku yang baik pada diri seseorang. Sebaliknya akhlak tercela/buruk disematkan kepada seseorang yang perilaku sesungguhnya tidak bernilai atau bertentangan dengan nilai/kebaikan. Misalnya suka menolong orang lain merupakan contoh perilaku akhlak mulia, sedangkan suka mencelakakan orang lain disebut perilaku yang tidak bernilai atau akhlak tercela. Apa yang mendorong seseorang senang menolong orang lain karena didalam diri orang tersebut memiliki salah satu nilai, yaitu; peduli. Jadi “peduli” adalah nilai.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses

pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai nilai dan moral yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Konsep dan Pedoman PPK, 2017).

Melalui pendidikan nilai-nilai seperti itu diperkenalkan, disemai, ditumbuhkan, dan dipelihara dalam diri peserta didik. Satuan pendidikan, dalam hal ini SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan pemilihan nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah untuk ditumbuh-kembangkan secara terukur dan bermakna. Dalam konteks itu diperlukan anekaupaya penggalian dan pewujudan nilai dan moral dalam rangka penguatan pendidikan karakter akhlak peserta didik. **Penggalian** diarahkan untuk mencari dan menemukan serta menyaring nilai-nilai yang tepat untuk peserta didik tingkat atau jenis sekolah itu dalam konteks sosial-kulturalnya. **Pewujudan** adalah upaya-upaya terencana dan sistematis yang dikerjakan oleh sekolah untuk mengaktualisasikan nilai yang dipilih menjadi nilai perilaku peserta didik.

2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pada Gambar di bawah ini diilustrasikan bagaimana tata kelola pemilihan nilai-nilai itu digali dan diwujudkan melalui proses pendidikan.



Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila telah dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai sistem nilai sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi perekat dari keberagaman dalam keyakinan dan sosial-budaya rakyat Indonesia. Individu dan kelompok masyarakat yang menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai warga negara yang “terhormat”. Dalam konteks itu maka Kepala Sekolah, Pendidik, Peserta didik, dan warga sekolah sebagai warga satuan pendidikan harus mencerminkan nilai dan moral Pancasila sebagai nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satuan pendidikan harus dijadikan wadah dimana nilai-nilai

Pancasila diterapkan dalam kehidupan budaya satuan pendidikan.



Mewujudkan generasi bangsa yang cinta tanah air.

Upaya pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan telah lama dilakukan. Karakter peserta didik yang akan dikembangkan sesuai nilai-nilai telah dipilih sebanyak 26 nilai esensial. Hal itu tidaklah berarti harus dan hanya nilai itu yang diwujudkan pada satuan pendidikan. Nilai akhlak mulia yang sudah terwujud meskipun tidak termasuk di dalam 26 nilai, silakan dipilih dan dilanjutkan, asalkan nilai tersebut dipilih dari nilai-nilai luhur yang diakui dan diterima oleh bangsa Indonesia. Demikian pula nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dapat menjadi prioritas pilihan meskipun bukan termasuk 26 butir nilai.

Dua puluh enam nilai esensi dalam buku pedoman ini disusun alphabetik sebagai berikut:

No	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memihak kepada salah satu pihak • Mendudukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
2	Berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat berprestasi unggul • Selalu berpikir maju
3	Berpikir positif	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat sisi baik dari setiap hal/ kejadian yang dihadapi • Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4	Bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Peka dan tanggap terhadap lingkungan • Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah. • Dapat memperkirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan • Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat dengan orang lain, • Memelihara perdamaian, • Menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik
7	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan bersikap demi untuk negara

		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan, • Berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan perlunya aturan dalam kehidupan • Mentaati peraturan
9	Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan kepentingan bersama • Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10	Hemat	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien. • Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan • Tidak menghitung untung-rugi
12	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada; • Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan kecurangan; • Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14	Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap lingkungan • Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan
15	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan manfaat kemampuan terbaik • Berusaha menyelesaikan kegiatan atau

		tugas secara optimal
16	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain. • Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas • Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain
18	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siapapun yang mengalami musibah; • Membela kaum lemah
19	Pengendalian emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan ketidak puasan dengan cara yang baik • Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan/situasi yang positif
20	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin akan kemampuan diri sendiri • Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/ pendapat-pendapatnya
21	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan • Tidak merendahkan orang lain
22	Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat • Bersikap dan berucap hangat dan ramah
23	Tanggung	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas secara sungguh-

	jawab	<p>sungguh,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya.
24	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap keberadaan orang lain • Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.
25	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Bertaqwa • Berakhlak mulia • Beramal shaleh
26	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar berbangsa • Menghargai keberagaman • Komitmen bersatu • Siap bela negara

Penggalian nilai sampai dengan pemilihan nilai-nilai oleh setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak dan konteks sosial-budaya setempat, serta orientasi kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Nilai yang sudah dipilih tidak mesti berlaku selamanya. Dapat berubah seiring perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik itu karena perubahan visi sekolah, kebijakan Pemerintah, atau kebutuhan dan tantangan global yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi pula pada kebijakan di bidang pendidikan. Buku Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia ini pun mengalami perubahan, khususnya dalam mendorong dan memilih alternatif nilai yang sebaiknya diwujudkan di sekolah. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai yang

mendasari akhlak atau karakter begitu banyak. Kemudian Balitbang Kemdikbud memilih 18 nilai sebagai nilai prioritas pada tahun 2009. Pada tahun 2010 sesuai kebijakan pemerintahan saat itu, nilai-nilai tadi dipilih yang esensial, yakni; Jujur-Cerdas-Tangguh-Peduli(JCTP). Sejumlah 26 nilai yang disebutkan diawal mempertegas bahwa pemilihan nilai prioritas bersifat dinamis. Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendidikan diposisikan sebagai bagian dari revolusi mental bangsa dengan memilih nilai utama; **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas** (RNMGI) sebagai nilai-nilai prioritas yang harus diwujudkan pada satuan-satuan pendidikan di Tanah Air.

3. Perwujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter

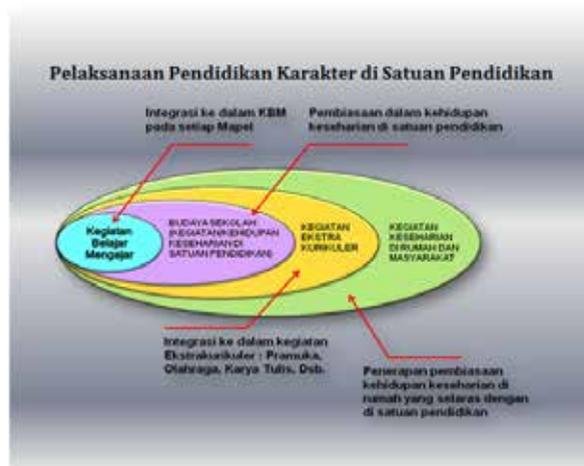
Pewujudan merupakan proses, cara membentuk atau mewujudkan nilai-nilai akhlak yang dipilih supaya menjadi nilai-nilai perilaku peserta didik. Dibutuhkan strategi pembinaan akhlak yang terukur dan bermakna.

Pembinaan akhlak yang selama ini telah dilaksanakan mangacu pada strategi pembinaan akhlak mulia peserta didik. Strategi dirumuskan atas dasar pemikiran bahwa pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di sekolah harus direncanakan dan diupayakan oleh semua yang berpengaruh pada pendidikan peserta didik, dilaksanakan terus menerus, dan berkelanjutan. Akan kurang maksimal hasil pembinaan akhlak kalau hanya diserahkan kepada para guru pendidikan agama atau PKn saja,

meskipun substansi pokok dalam mata pelajaran itu ialah perubahan perilaku peserta didik sebagai pemeluk agama atau seorang warga negara.

Semua komponen bangsa bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak generasi penerus bangsa. Semua komponen di dalam satuan pendidikan mempunyai tugas dan peran masing-masing yang penting didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan dan keberhasilan mewujudkan nilai-nilai akhlak yang digali dan dipilih oleh satuan pendidikan menjadi target bersama di sekolah. Itu semua tersurat dan tersirat dalam makna Tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar pewujudan nilai-nilai akhlak pada peserta didik digunakan strategi sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini.



Pengalaman belajar peserta didik pada satuan pendidikan setidaknya terjadi pada; 1) kegiatan belajar mengajar, 2) lingkungan sekolah, 3) kegiatan ekstrakurikuler, dan 4) interaksi dengan orang tua dan masyarakat. Keempat situasi yang mempengaruhi belajar peserta didik tersebut menjadi wahana strategi pewujudan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan akhlak mulia bermakna mengelola kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah/budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi peserta didik dengan orang tua dan masyarakat guna menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik yang dipilih melalui proses penggalian yang cermat sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan pendidikan karakter.

Dalam buku pedoman umum ini, hanya pengelolaan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pusat bahasan. Keduanya berada dalam lingkup manajemen satuan pendidikan yang merupakan kewenangan Setditjen Dikdasmen. Dua strategi lainnya dikembangkan dan disosialisasikan oleh unit terkait.

BAB III

NILAI-NILAI AKHLAK MULIA BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Kompetensi Inti Karakter sebagai Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki makna yang komprehensif, tidak hanya mencakup domain tertentu melainkan terbentuknya kepribadian yang utama yakni keseimbangan antara aspek keilmuan (*kognitif*), ketrampilan (*psikomotorik*), dan pembentukan perilaku (*afektif*). Demikian definisi yang selalu diungkapkan para pakar tentang makna pendidikan. UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi arah yang jelas untuk hal tersebut di atas, seperti tertuang pada pasal 35 bab Penjelasan, ‘Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup **sikap, pengetahuan, dan keterampilan** sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati’. Dengan demikian, pembentukan sikap atau karakter merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan nasional. Pembinaan karakter/akhlak mulia menjadi komponen utama dalam sistem pendidikan nasional.

Secara eksplisit nuansa karakter dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang pada pasal 3 UU tersebut yang menyebutkan bahwa *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar*

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu, berbagai upaya perlu dilakukan dalam rangka menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.

Dalam konteks filosofi dan disain, implementasi Kurikulum 2013 merupakan integrasi perwujudan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai entitas karakter lulusan setiap jenis dan satuan pendidikan. Itu menjadi tolok ukur keberhasilan program dan proses pendidikan. Oleh sebab itu, proses belajar dan pembelajaran harus bersinergi dengan kualitas kehidupan satuan pendidikan yang berbudaya dan membudayakan. Aktivitas pembelajaran juga dilaksanakan secara terpadu dan saling berkaitan baik intra, kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan secara interaktif dan terintegrasi saling menguatkan untuk menghasilkan dampak tumbuh kembangnya sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang satu sama lain saling terkait, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Keempat dimensi tersebut tercantum dalam pengembangan Kompetensi Dasar, Silabus, dan RPP. Dalam proses pembelajaran, KI 1 dan KI 2 dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Proses ini dapat dilakukan pada setiap kegiatan di sekolah baik dalam *setting indoor* (dalam kelas) maupun *outdoor* (luar kelas). Kompetensi Inti 1

(KI 1) berkaitan dengan sikap spiritual. KI 2 berkaitan dengan sikap sosial. KI 3 berkaitan dengan pengetahuan dan KI 4 berkaitan dengan keterampilan. Masing-masing KI dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD), selanjutnya KD dari masing-masing KI menjadi rujukan guru dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Bila dicermati lebih jauh, nilai-nilai karakter secara garis besar telah tertuang dalam Kompetensi Inti, khususnya pada KI 1 dan KI 2 (Permendikbud nomor 24/2016) Pada jenjang Sekolah Dasar disebutkan *‘menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, dan tetangganya serta cinta tanah air’*. Selanjutnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) disebutkan *‘menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya’*. Kemudian pada jenjang SMA/SMK disebutkan *‘menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia’*. Nilai-nilai karakter tersebut lebih rinci tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD).

No.	Muatan KI-1 (sikap spiritual)	No.	Muatan KI-2 (sikap sosial)
1.	Ketaatan dalam beribadah	1.	Jujur
2.	Perilaku syukur	2.	Disiplin
3.	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	3.	Tanggung jawab
4.	Keyakinan akan Kemahakuasaan Tuhan	4.	Santun
		5.	Peduli
		6.	Percaya diri
		7.	Kerjasama
		8.	Ketelitian

B. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahapan perkembangan remaja awal. Masa remaja merupakan masa peralihan dari keadaan kurang matang yaitu masa kanak-kanak ke arah kematangan pribadi sebagai orang dewasa. Masa ini ditandai oleh berbagai perubahan, terutama fisik, kognitif, sosial, emosional dan moral.

1. Perubahan Fisik

Masa remaja diawali dengan terjadinya pubertas yaitu masa ketika seorang anak mencapai kematangan seksual dan memiliki kemampuan reproduksi serta perkembangan karakteristik seks sekunder. Perkembangan karakteristik seks primer terjadi ketika organ seksual remaja sudah dapat memproduksi hormon-hormon seksualnya sehingga pada remaja laki-laki yang mulai memproduksi hormon testosteron serta mulai mengalami ejakulasi. Pada remaja perempuan, perubahan ditandai dengan mulai diproduksi hormon estrogen sehingga remaja perempuan mulai mengalami menstruasi. Perubahan biologis ini diikuti dengan perubahan fisik seperti penambahan berat badan, tinggi tubuh, dan perubahan proporsi tubuh. Secara spesifik, remaja putri mulai terjadi perubahan pada pinggul dan payudara sedangkan pada remaja putra mulai bertambah besarnya otot-otot tubuh serta suara yang mulai berubah. Banyak remaja merasa kurang nyaman dengan perubahan bentuk tubuhnya dan hal ini membuat mereka merasa *kikuk*. Perubahan fisik ini sedikit banyak berpengaruh terhadap segi psikologis remaja antara lain terkait pembentukan karakter.

2. Perubahan Intelektual

Pada masa ini remaja mulai mengembangkan cara berpikirnya dan mereka berada tahapan formal operasional. Mereka tidak lagi berpikir secara konkrit seperti ketika masih kanak-kanak

melainkan mulai menginterpretasikan hal-hal yang diterima dari lingkungannya dan mulai mampu berpikir hipotetis yang mempengaruhinya dalam memikirkan mengenai dirinya, hubungan sosialnya, dan dunia sekelilingnya. Hal ini pula yang membuat remaja mulai dapat membayangkan akibat dari perbuatan-perbuatannya serta membuat perencanaan serta memecahkan masalah yang ada.

Pada usia ini ada beberapa remaja yang masih berada pada tahapan konkrit operasional atau pada awal tahapan formal operasional. Dalam hal ini, seorang anak menggunakan kemampuan berpikir konkritnya secara umum namun ketika mengerjakan tugas yang sulit seperti soal Matematika dan IPA maka ia menggunakan berpikir formal operasionalnya.

Remaja juga bisa memikirkan konsep yang hanya memiliki dasar realitas yang sedikit atau tidak ada sama sekali dasar realitasnya, konsep-konsep yang bersifat abstrak, hipotetis atau berlawanan dengan fakta yang ada. Kemampuan-kemampuan ini penting untuk melakukan penalaran yang sifatnya lebih sulit atau lebih membutuhkan pemikiran yang lebih tinggi seperti yang ditemukan dalam soal-soal Matematika dan IPA, serta memformulasikan dan menguji hipotesa.

3. Perubahan Sosial, Emosional dan Moral

Masa remaja adalah masa mencari jati diri. Remaja perlu untuk mengorganisasikan minat, keinginan, serta kemampuan yang dimilikinya. Peran teman sebaya sangatlah besar dan waktu yang dimilikinya lebih banyak dihabiskan bersama-sama teman-temannya. Dukungan sosial diperoleh remaja melalui pergaulannya dan hal ini penting agar mereka berhasil melewati masa transisi ini.

Pertanyaan yang kerap muncul adalah pertanyaan 'siapakah saya?' Pencarian identitas ini ditandai oleh adanya krisis identitas. Karena remaja menghadapi perubahan fisik, seksual, dan kognitif, ditambah dengan harapan yang tinggi dari orang dewasa, serta tekanan teman sebaya, membuat remaja merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan dirinya sendiri.

Keterampilan sosial berkembang dalam konteks remaja ketika ia berinteraksi dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya. Percakapan mengenai topik-topik kontroversial dan isu-isu moral membantu siswa melihat berbagai hal dari berbagai sudut pandang dan menciptakan disekuilibrium (ketimpangan), yang selanjutnya mengembangkan cara berpikirnya. Lingkungan yang hangat dan suportif juga akan sangat membantu mengembangkan konsep diri serta harga dirinya. Adanya umpan balik yang positif sangatlah berguna untuk perkembangan konsep diri dan harga diri remaja.

Dari sudut moral, remaja berada pada tahapan penalaran moral konvensional, yang membuat ia berusaha menyesuaikan diri dan memerankan diri sebagai warga negara yang baik. Akibatnya, remaja memiliki keinginan untuk mengikuti aturan yang ada di masyarakat. Perkembangan moral pada tahap ini mulai berkembang sejalan dengan perkembangan berpikirnya, yaitu begitu dimulainya tahap berpikir formal operasional.

C. Nilai-nilai Akhlak Mulia untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Akhlak mulia diartikan sebagai tata perilaku yang didasari oleh sistem nilai-nilai universal untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk peserta didik SMP, nilai-nilai akhlak mulia yang akan dikembangkan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai akhlak mulia pada jenjang pendidikan SD dan SMA/SMK. Akan tetapi, sebaiknya sekolah dapat menggali dan menentukan nilai-nilai tertentu yang akan menjadi penekanan atau prioritas sehingga segala upaya dapat difokuskan pada nilai-nilai tersebut terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut tentu setiap sekolah dan guru dapat memilih nilai-nilai mana yang diutamakan, sesuai dengan ekologi sekolah dan masalah yang sering dihadapi. Sebagai contoh: Sekolah A memiliki persoalan kurangnya disiplin siswa dalam berbagai hal, maka penanaman disiplin lebih diutamakan. Mungkin ada juga sekolah yang siswanya kurang memiliki kebiasaan

berperilaku santun, maka penanaman nilai santun diutamakan. Sekolah dapat juga menanamkan dua atau tiga nilai sekaligus karena dipandang penting. Misalnya nilai kasih sayang dan rendah hati, karena ada kaitan kedua nilai tersebut.



Berbagi dengan Kepedulian dan Kasih Sayang.

Pembinaan akhlak mulia ini akan membantu dalam meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, sikap kerja yang positif, komitmen, dan keterampilan yang berharga untuk kehidupannya kelak. Dengan dimilikinya akhlak mulia, diharapkan siswa memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya, mengurangi kecenderungan perilaku bermasalah, masalah disiplin, menekan terjadinya kekerasan dan *bullying*, penggunaan obat-obatan dan perilaku berisiko lainnya, serta meningkatkan kesehatan mental siswa dan relasi antar siswa serta peningkatan prestasi belajar. Selain itu, pembinaan akhlak mulia juga diharapkan dapat mengembangkan resiliensi atau strategi untuk

menyelesaikan masalah-masalahnya, serta kemampuan untuk mengelola diri, terutama agar siswa dapat lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Ada lima nilai utama (*core values*) yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan karakter peserta didik, yaitu **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas**. Berikut ini akan dibahas satu per satu mengenai keempat nilai tersebut:

1. Religius

Religius berasal dari kata religi yang dalam bahasa asing dikenal *religion* yang berarti ‘agama’ atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius merupakan kata sifat (*adjective*) *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. (*Earnshaw: 2000*). Selain itu, Religius juga dapat bermakna suatu sikap dan perilaku yang taat /patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. (*T. Ramli: 2003*). Dengan demikian, Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada

tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.

2. Nasionalis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata nasionalis diartikan ‘pencinta nusa dan bangsa sendiri’ atau juga dapat diartikan orang yg memperjuangkan kepentingan bangsanya, seperti dalam contoh kalimat ‘*ia adalah seorang pejuang nasionalis sejati*’. Seorang Nasionalis mencintai negaranya dengan segenap hati dan jiwanya seperti dia mencintai dirinya sendiri. Dia tidak menolak membayar pajak kepada negara hanya karena merasa tidak mendapat timbal balik sepantasnya dari negara. Seorang Nasionalis sejati tidak akan mengharapkan atau bahkan meminta balasan dari negara biarpun dia sadar bahwa negara secara otomatis akan membalas cintanya.

3. Mandiri

Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain contohnya, seorang peserta didik SMP, dapat mempersiapkan sendiri keperluannya untuk berangkat sekolah tanpa harus menggantungkan diri pada bantuan orang lain dalam keluarganya. Demikian halnya, seorang yang menjalankan wirausaha harus mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain dan mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam usahanya.

Beberapa ciri seseorang yang dapat digolongkan memiliki kemandirian yang kokoh, yaitu: *pertama*, pribadi yang berani, mau belajar dan berlatih berdasarkan pengalaman hidupnya. Ia melihat, mencoba, dan merasakan sendiri hal-hal tertentu yang memang seharusnya sudah dilakukan. *Kedua*, pribadi yang berani menetapkan gambaran hidup yang ia inginkan. Gambaran hidup ini menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. *Ketiga*, pribadi yang berani mengarahkan kegiatan hidupnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ia memiliki langkah-langkah, kegiatan atau tingkah laku yang efektif untuk mencapai gambaran hidup yang didambakan. *Keempat*, pribadi yang berani menyusun langkah kegiatannya melalui tahapan yang realistis, berproses, dan membutuhkan waktu. Ia menyusun program dan menetapkan rentang waktu yang dibutuhkan, serta mau untuk mengevaluasinya. *Kelima*, pribadi yang berani mengatur dan memanfaatkan waktu dan kesempatan dalam banyak hal. *Keenam*, Pribadi yang berani menata diri dan terus berlatih untuk menjadi pribadi yang prima dan terpuji. Ia juga menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya. *Ketujuh*, pribadi yang berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Ia melakukannya dengan berdasarkan data dan informasi yang memadai, mendalami secara mendalam sebab akibatnya, memperhitungkan segala kemungkinan, menemukan solusi, menganalisis dampak, dan akhirnya ia mengambil keputusan serta melaksanakannya dengan sadar dan penuh tanggung jawab. *Kedelapan*, pribadi yang berani mengembangkan rasa percaya diri. Matap, tegas, dan bijak.

Kesembilan, pribadi yang berani mengurangi ketergantungan hidupnya dari orang lain dan mulai lebih banyak bersandar pada kekuatannya sendiri.

4. **Gotong Royong**

Gotong royong merupakan usaha untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Kata gotong royong berasal dari *gotong* berarti "bekerja", dan *royong* berarti "bersama". Jadi, gotong royong dapat diartikan bekerjasama. Gotong royong merupakan sikap dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sehingga kata ini sangat diidentikkan dengan sikap masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan budaya gotong royong. Menurut Koentjaraningrat budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni 'gotong royong' dalam arti **tolong menolong** dan 'gotong royong' dalam arti **kerja bakti**.

Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa

bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Dengan gotong royong, berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat.

5. Integritas

Integritas sering diartikan sebagai menyatunya pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk melahirkan reputasi dan kepercayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas dapat juga diartikan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia. Menurut Andreas Harefa, integritas merupakan tiga kunci yang

bisa diamati, yakni menunjukkan kejujuran, memenuhi komitmen, dan mengerjakan sesuatu dengan konsisten.

Selain itu, kata ‘integritas’ sering dikaitkan dengan kata ‘nasional’. Integritas nasional dapat diartikan sebagai wujud keutuhan prinsip moral dan etika bangsa dalam kehidupan bernegara. Di Indonesia, integritas nasional pernah terjadi secara serempak pada Tanggal 28 Oktober 1928, yaitu pada hari Sumpah Pemuda. Pada waktu itu, seluruh pemuda di Indonesia secara serempak bekerja sama untuk melawan penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Selain lima nilai utama (*core values*) seperti diuraikan di atas, beberapa nilai lain akhlak mulia dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun budaya sekolah di SMP. Muatan nilai akhlak mulia dalam rangka penguatan pendidikan karakter perlu dicantumkan secara lengkap pada setiap jenjang pendidikan dengan maksud agar dapat dilihat nilai-nilai dengan indikator-indikatornya. Berdasarkan kajian kebutuhan tentang pembinaan nilai akhlak mulia yang diturunkan dari Kebijakan Nasional Pendidikan, mandat konstitusional, dan berbagai kajian ilmiah telah diidentifikasi sejumlah nilai yang perlu disemai, disiram, dan ditumbuhkembangkan pada satuan pendidikan, termasuk untuk tingkat SMP seperti yang tercantum dalam Bab II buku ini. Hanya saja, indikator utama untuk masing-masing nilai, tidak harus dipenuhi semua, melainkan dapat dipilih yang sesuai untuk tingkat SMP dan disesuaikan pula dengan program kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh : Program kegiatan yang dilakukan misalnya kegiatan

Keparamukaan; nilai yang akan ditanamkan ialah nilai nasionalis, indikator utamanya ada 4. Nah, guru dapat memilih untuk indikatornya ialah hanya dua, misalnya Sadar berbangsa, dan Menghargai keberagaman. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan guru, Perlu juga ditekankan di sini bahwa dalam satu program kegiatan seperti contoh di atas dapat saja ditanamkan nilai lebih dari satu, misalnya guru berkeinginan menanamkan selain nilai nasionalis juga akan menanamkan nilai toleran. Jadi kreativitas guru sangat diharapkan.

D. Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan karakter

1. Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah/satuan pendidikan adalah suasana kehidupan sekolah/satuan pendidikan yang mencakup pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan yang saling berinteraksi. Interaksi sosiokultural internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku dalam suatu satuan pendidikan. Beberapa nilai-nilai norma dan moral, seperti kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan.

Secara akademik budaya satuan pendidikan harus dimaknai sebagai *positive moral culture* atau budaya moral positif (Lickona,1992: 325). Budaya moral positif dalam lingkup satuan

pendidikan (sekolah, kampus, jaringan/virtual class, memiliki 6 (enam) elemen, yakni: 1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala satuan pendidikan dasar dan menengah; 2) penegakkan tata tertib sekolah, 3) kode etik sekolah; 4) pembinaan kebermasyarakatan dan kekeluargaan sekolah; 5) fungsi dan peran OSIS, organisasi kemahasiswaan, kelompok belajar/keilmuan; dan 6) suasana sekolah/ kampus/jaringan virtual yang berkarakter.

Sekolah merupakan masyarakat (komunitas) yang bergerak dalam pembentukan nilai-nilai melalui pembiasaan, pembelajaran, dan penciptaan suasana sekolah yang mendukung (kondusif). Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai tersebut tidak lain adalah pembentukan budaya sekolah yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan diri (siswa) dalam berperilaku yang sesuai dengan akhlak mulia, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Membangun budaya sekolah merupakan kegiatan yang berproses panjang, direncanakan, dilaksanakan, perlu keteladanan, pengawasan, dan ketekunan dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk mewujudkannya. Nilai-nilai yang ditanamkan harus jelas dan taat azas dalam menjalankannya sehingga warga sekolah terutama peserta didik akan memperoleh internalisasi nilai-nilai tersebut dan kemudian ditampilkannya menjadi perilaku. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa budaya sekolah diharapkan akan menjadi bagian

Budaya satuan pendidikan atau budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain mencakup kegiatan ritual,

harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antar komponen di satuan pendidikan. Budaya satuan pendidikan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Menurut penelitian Dr. Teerakiat Jareonstasin (2000) tentang pengaruh satuan pendidikan terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama yang saling mempengaruhi. Aspek terpenting adalah iklim atau budaya satuan pendidikan. Jika suasana satuan pendidikan penuh kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa katakter yang baik. Pada saat yang sama, guru akan merasakan kedamaian dan suasana satuan pendidikan seperti itu, dan akan meningkatkan pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi.

Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter yang baik akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Karena itu langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter dan akan membantu transformasi pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan saling berkontribusi terhadap budaya satuan pendidikan.

Sebagai salah satu contoh kecil; saat ini banyak sekolah yang menjadikan toilet/ kamar mandi sekolah (guru dan siswa) sebagai medium pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Toilet sengaja dibangun bersih, nyaman, dan terawat layaknya toilet hotel atau mal. Semua yang menggunakan toilet wajib mematuhi peraturan yang ada dan dibangun kesadaran untuk menjaga kebersihannya sehingga toilet menjadi etalase sekolah tentang kebersihan. Hal itu hanya dapat dilakukan satuan pendidikan dengan dukungan manajemen satuan pendidikan yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi satuan pendidikan seperti itu dilaksanakan melalui program satuan pendidikan yang bersinergi antara manajemen satuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, serta orang tua. Di setiap sudut ruang harus ada tempat sampah yang dapat digunakan untuk menyimpan sampah kering dan basah serta sampah yang dapat di daur ulang. Seluruh warga satuan pendidikan dikondisikan untuk membuang sampah ke tempat yang sesuai dengan jenis sampah. Melalui pengondisian dan pembiasaan seperti itu diharapkan kepedulian seluruh warga satuan pendidikan menjadi lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan.

Terwujudnya budaya sekolah memang ditopang dan didukung dari sarana dan prasarana yang dapat mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi pendidikan. Indikator Keberhasilan Budaya Sekolah sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Badan Akreditasi Nasional (*BAN Depdiknas 2005*) meliputi; a) sekolah melaksanakan program kebersihan ruang kelas dengan prosedur

dan jadwal yang ditetapkan, b) sekolah melaksanakan program kebersihan lingkungan sekolah dengan prosedur dan jadwal yang ditetapkan, c) sekolah melaksanakan program keamanan dengan prosedur dan jadwal yang ditetapkan, d) sekolah memiliki pagar sekolah, e) sekolah melaksanakan program keindahan lingkungan dengan prosedur dan jadwal yang telah ditetapkan, dan f) sekolah memiliki taman sekolah.

2. Pengembangan Ekstrakurikuler

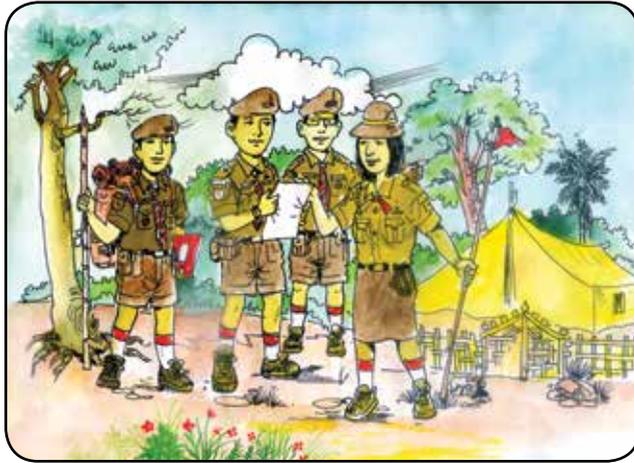
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar terutama dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Aspek sikap baik spiritual (KI 1) maupun sosial (KI 2) sebagaimana yang terdapat pada kurikulum 2013 bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan secara verbal melainkan dinternalisasikan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai atau sikap tersebut sangat efektif diinternalisasikan melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler sebagaimana tertuang dalam permendikbud no. 81A tahun 2013, disebutkan bahwa “*Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.* Kegiatan ekstrakurikuler dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) yakni; *Ekstrakurikuler wajib* dan *Ekstrakurikuler pilihan*. *Ekstrakurikuler wajib* merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. *Ekstrakurikuler pilihan* merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilakukan di luar kelas, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud nomor 62 tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa “Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan

pendidikan”. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan sebuah untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran dan terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di lingkungan, 1) sekolah, 2) keluarga, 3) masyarakat, dan 4) alam. Kegiatan ekstrakurikuler harus dinilai oleh guru yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

Semua sekolah pada tingkat SMP selayaknya mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler secara baik dan terprogram. Para pembina dan pemandu ekstrakurikuler dapat menggali serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang relevan dengan jenis ekstrakurikuler yang dilaksanakan. Sebagai contoh Kegiatan Pramuka, dapat menanamkan nilai mandiri, gotong royong, peduli, dan cinta tanah air. Kegiatan seni baik seni tari maupun paduan suara dapat menginternalisasikan nilai-nilai estetika, santun, kreatif, toleran, dan kasih sayang. Demikian halnya kegiatan olahraga memiliki relevansi terhadap penanaman nilai tanggung jawab, tangguh, disiplin, kerja keras, dan pengendalian emosi.



Membentuk generasi bangsa yang tangguh, mandiri,
dan berjiwa pemimpin

Dilihat dari sisi fungsinya, kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan setidaknya memiliki 4 (empat) fungsi, meliputi;

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Penggalian dan perwujudan nilai-nilai Akhlak Mulia

Mungkin mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu harus digali, nilainya sudah ada seperti yang telah dikenal selama ini, baik di lingkungan sekolah ataupun di tengah-tengah masyarakat. Penggalian di sini dimaksudkan sebagai upaya :

1. Untuk mencari dan menemukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat setempat, harus digali karena belum dikenal secara luas oleh masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai tersebut baru dikenal oleh kalangan tertentu, misalnya oleh tua-tua adat, pemangku adat, dan cerdik pandai saja. Nilai-nilai tersebut dapat berupa buah dari kearifan lokal atau dari kebiasaan setempat. Nilai-nilai yang demikian sangat berguna bagi kehidupan bersama di lingkungan masyarakat bersangkutan.

Kearifan lokal dalam masyarakat diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan perbuatan. Dalam bentuk kata-kata biasanya diungkapkan dalam pantun nasihat, petuah, dan ungkapan tertentu. Sebagai contoh pada masyarakat Minangkabau ada ungkapan: Adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah Artinya adat bersandarkan hukum dan hukum bersandarkan pada kitab suci (agama). Pada masyarakat Jawa ada ungkapan Manunggaling kawula gusti, berarti bersatunya

masyarakat dengan pemimpinnya. Dalam adat bermusyawarah mengambil keputusan ada tiga unsur yang harus dilibatkan yakni pimpinan daerah, tokoh adat, dan tokoh agama. Yang diistilahkan dengan : Tiga tungku sejarangan. Pada masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang masih kuat menjaga adat, ada istilah pamali atau kemali, yang ditujukan pada ucapan yang tidak baik, yang dapat menimbulkan masalah atau mendapat kutukan bagi orang yang melakukannya.

Kalau digali lebih lanjut banyak sekali nilai-nilai yang tersimpan dalam kearifan lokal tersebut yang sangat bermanfaat untuk dijadikan nilai dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Dalam menikahkan anak misalnya, ada nilai-nilai yang harus diwujudkan baik sebelum pernikahan berlangsung, pada waktu akad nikah, maupun setelah akad nikah. Berbagai ketentuan harus diikuti karena sudah menjadi budaya masyarakat. Menentukan hari pernikahan pun menjadi ketentuan tersendiri, karena ada anggapan bahwa pernikahan baik dilakukan pada hari tertentu dengan hitungan tertentu pula.

Kearifan lokal berisi nilai-nilai yang diakui dan dijalankan masyarakat setempat sebagai pedoman berbicara, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial dan berhubungan dengan alam sekitar. Kekayaan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat sebagai nilai yang mendorong sikap santun,

hormat menghormati, pengendalian diri, dan lainnya sangat penting diperkenalkan ke dalam lingkungan sekolah.

Sekolah dapat diarahkan untuk mengimplementasikannya. Ungkapan-ungkapan yang bersumber dari adat dan kebiasaan mungkin sekali dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Ungkapan dapat berupa pepatah petitih, kata-kata bijak, dan ungkapan yang bersumber dari masa silam. Temuan-temuan tersebut akan memperkaya nilai-nilai hidup masyarakat dan sekolah di samping nilai-nilai yang sudah ada. Nilai-nilai kehidupan berupa warisan dari nenek moyang, pada umumnya masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat atau masyarakat adat. Dalam menghadapi eraa globalisasi sekarang ini, kiranya amat baik kalau nilai-nilai lokal berupa kearifan lokal harus digali dan disosialisasikan ke lingkungan sekolah.

Beberapa nilai-nilai mungkin sudah dikenal oleh masyarakat namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih diabaikan, kurang diperhatikan. Demikian juga di lingkungan sekolah, sejumlah nilai sudah diketahui oleh siswa, tetapi belum diimplementasikan. Boleh jadi nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa hanya pelaksanaannya yang perlu disesuaikan dengan kebiasaan setempat. Misalnya, nilai sopan masyarakat setempatlah yang mengetahui penerapannya , kapan dan di mana. Penerapan perilaku sopan pada masyarakat A belum tentu sama dengan pada masyarakat B, karena ada perbedaan adat istiadat, atau karena pengaruh agama. Ini perlu

digali bagaimana masyarakat menampilkan nilai-nilai tersebut dalam ucapan, tampilan sikap, dan tindakan. Bahkan mungkin sekali nilai tersebut ditampilkan hanya dalam waktu tertentu dan tempat tertentu. Misalnya untuk memahami dan menghayati nilai jujur, tidak cukup hanya dengan memberi penjelasan bahwa jujur itu harus menjadi sikap hidup setiap orang. Penjelasan dan telaahan lebih lanjut dapat dipilih misalnya dengan melakukan diskusi, debat, ceramah dan tanya jawab.

2. Nilai-nilai yang telah dicantumkan dalam buku pedoman ini, merupakan nilai-nilai yang bersifat umum, nasional atau kebangsaan, bahkan diantaranya ada yang internasional, karena ditemukan dan berlaku di seluruh kehidupan masyarakat dunia, seperti nilai jujur, adil, dan menghargai. Bagi masyarakat Indonesia yang beragam adat, suku, agama, dan ras sangat penting mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia di SMP yakni nilai: **1. Berdayasaing, 2. Cerdas, 3. Cinta tanah air, 4. Gotong royong, 5. Integritas, 6. Jujur, 7. Kerja keras, 8. Peduli, 9. Tangguh, 10. Bersih, 11. Santun, 12. Kasih sayang, 13. Disiplin, 14. Rendah hati, 15. Pengendalian emosi, 16. Toleransi, 17. Mandiri, 18. Percaya diri, 19. Hemat, 20. Berpikir positif, 21. Adil, 22. Cinta damai, 23. Kreatif, 24. Tanggung jawab, 25. Ikhlas, 26. Nasionalis.**

Jangan lupa dalam Buku Konsep dan Pedoman *Penguatan Pendidikan Karakter* (*PPK*) yang dikeluarkan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dicantumkan nilai utama karakter bangsa adalah: 1. **Religius**, 2. **Nasionalis**, 3. **Mandiri**, 4. **Gotong royong**, 5. **Integritas**. Masing masing nilai utama tersebut dirinci ke dalam subnilai dan menghasilkan sejumlah nilai. Kalau diperhatikan dengan seksama, maka 26 nilai akhlak mulia dalam rangka PPK memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam buku Pedoman PPK. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah dasar dan menengah hendaknya selalu diarahkan dalam rangka PPK, dalam arti nilai utama yang ada dalam PPK menjadi acuan guru untuk memilih nilai yang dikembangkan baik pada waktu kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam pengembangan budaya sekolah.

Untuk satuan pendidikan SMP semua nilai akhlak mulia (26 nilai) dapat diimplementasikan ke dalam berbagai program dan kegiatan. Dalam hal ini penggalian nilai-nilai akhlak mulia dapat juga berarti memilih nilai mana yang menjadi prioritas untuk ditanamkan kepada siswa. Pemilihan dapat berdasarkan visi sekolah, saran masyarakat melalui Komite sekolah atau berdasarkan hasil kajian Tim pengembang.

Dalam buku pedoman ini, Implementasi Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia pada satuan pendidikan dilakukan melalui 2 jalur, yakni melalui kegiatan Ekstrakurikuler dan Budaya sekolah.

1. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk kegiatan implementasi nilai-nilai akhlak mulia khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya para guru tidak melupakan hal-hal berikut:

a. Peneladanan

Keteladanan guru sangat berperan untuk membina perilaku peserta didik, contoh baik dari guru akan membekas pada diri murid. Dalam jangka panjang perilaku positif guru akan diadopsi oleh peserta didik dalam kehidupannya.

b. Pengembangan kebiasaan

Kebiasaan tidak semuanya baik, diantaranya ada yang buruk, sehingga harus ditinggalkan dan kebiasaan baik perlu diteruskan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mengubah kebiasaan memang tidak mudah, oleh karena itu peranan guru atau pendidik sangat dianjurkan untuk selalu memperhatikan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

c. Belajar melalui pengalaman

Aktivitas pembelajaran ditujukan antara lain untuk membantu peserta didik membentuk pemahaman dan pengetahuan baru yang pada akhirnya terbentuk sikap mandiri dan kreatif. Informasi yang baru berinteraksi dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Nilai-nilai yang diinformasikan akan menjadi olah pikir, olah hati, dan olah rasa bagi peserta didik, dengan harapan peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku baru.

d. Dialogis dan interaktif

Belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan. Cara belajar dialektikal atau dialog yang terjadi dapat membantu melahirkan pemahaman baru yang dipandang benar dan baik. Dalam implementasi nilai-nilai akhlak mulia sebaiknya dilakukan juga dengan cara-cara yang dialogis, interaktif dan dialektikal.

Sebagai fasilitator, pembimbing mengarahkan siswa mengembangkan bakat dan minatnya. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler pasti ada nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada peserta didik seperti nilai persatuan, gotong royong, disiplin, jujur, toleran, dan mandiri. Dalam kegiatan permulaan misalnya guru dapat menanamkan nilai gotong royong, toleran, jujur, dan tidak egois. Guru sebagai pembimbing dapat melihat sikap peserta didik masing-masing, dan di sanalah guru dapat mengarahkan peserta didik untuk berbuat baik yang mengandung nilai-nilai karakter-akhlak mulia.

Demikian juga dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya, misalnya kegiatan mengunjungi museum. Setiap peserta didik yang ikut dalam kegiatan tersebut diarahkan agar untuk benar-benar menaati peraturan yang ada di museum tersebut. Peserta didik mendengar sungguh-sungguh penjelasan yang disampaikan oleh petugas museum. Siswa mencatat materi penjelasan tersebut dan merapikannya setelah masuk sekolah. Guru mengumpulkan catatan peserta didik. Apabila guru bermaksud

menindaklanjuti hasil kunjungan tersebut maka dapat dilakukan diskusi atau diskusi panel diikuti oleh peserta didik yang ikut kunjungan. Hasil diskusi disimpulkan oleh guru bahwa ada nilai yang dapat diambil dari kunjungan tersebut misalnya nilai nasionalis, nilai menghargai, dan nilai tanggung. Guru menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah dan wahana yang sangat terbuka untuk menanamkan nilai-nilai karakter-akhlak mulia. Nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam bentuk praktek perilaku peserta didik dapat dilihat dan diawasi, karena kegiatan bersifat aktif dan bergerak.

2. Melalui Budaya Sekolah

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia diperlukan agar tercipta dan terpeliharanya iklim, suasana, dan ekosistem sekolah yang baik, antara lain kurikulum, tenaga edukatif dan administratif, peraturan tata tertib sekolah, hubungan antara sekolah dengan dinas, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Penciptaan suasana yang kondusif antar sesama warga sekolah dengan lingkungan fisik dan sosial akan turut membantu penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam rangka gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Untuk itu, Budaya sekolah akan tercipta dengan baik apabila peraturan tata tertib sekolah berjalan dengan baik. Peranan

pendidik, komite sekolah, peserta didik, tenaga administrasi, turut menentukan perkembangan budaya sekolah.

a. Kepala Sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah merupakan mesin penggerak seluruh personil sekolah dalam rangka membangun semangat peserta didik melaksanakan nilai-nilai akhlak mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan sikap jujur, adil, terpercayanya dan bertanggung jawab terhadap perkembangan sekolah mencapai tujuannya.

b. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan akhlak mulia di sekolah. Setiap guru turut serta membangun budaya sekolah baik melalui sikap dan perilakunya, maupun melalui keterlibatannya dalam memelihara kehidupan sekolah. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mengharuskan guru memiliki yang akhlak dan karakter di kelas, di luar kelas, di mata masyarakat.

c. Tenaga kependidikan dan mitra kerja.

Tenaga kependidikan bertanggung jawab melayani kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Tenaga kependidikan sesuai dengan fungsi turut membantu dan mendorong implementasi nilai-nilai akhlak mulia.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam upaya menggali dan mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia dalam rangka Penguatan Pendidikan Karakter semua komponen dan unsur sekolah terlibat di

dalamnya. Keterlibatan masing masing unsur harus sesuai dengan fungsi dan tugas utamanya. Dengan demikian diharapkan penanaman nilai-nilai akhlak mulia akan terwujud dalam kehidupan peserta didik baik di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

B. Sekolah sebagai Suatu Tatanan Ekosistem Sosial-Budaya

Secara makro-nasional dalam Nawacita ke 8 dinyatakan dengan tegas pentingnya komitmen nasional untuk “Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia”. Dalam konteks itu maka diperlukan serangkaian upaya sistemik dan holistik untuk menghasilkan generasi Emas Indonesia yang cerdas dan baik, sekolah dikembangkan sebagai suatu ekosistem kehidupan sosial-budaya yang mendidik, mencerdaskan, dan menyenangkan. Melalui sekolah diharapkan akan terbentuknya insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dan dilandasi semangat gotong royong. Konsepsi ekosistem tersebut dilandasi oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut. (Baswedan:2025)

- Kebudayaan merupakan buah atau hasil dari keadaban;

- Kebudayaan merupakan cermin pembelajaran masyarakat;
- Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan;
- Pendidikan sebagai alat mencerdaskan kehidupan bangsa;
- Sekolah sebagai Taman;
- Guru sebagai kunci pendidikan;
- Orang tua adalah pendidik pertama dan utama;
- Sekolah sebagai simpul gerakan pertukaran praktek baik dan pelibatan publik.



Orangtua adalah Pendidik Pertama dan Utama.

Guna mendorong dan memfasilitasi terbentuknya **insan** serta **ekosistem** pendidikan berkarakter yang dilandasi dengan semangat gotong-royong diperlukan berbagai upaya sistematis dan sistemik untuk:

1. menguatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, orangtua dan pemimpin institusi pendidikan dalam ekosistem pendidikan.
2. memberdayakan pelaku budaya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.; dan
3. memfokuskan kebijakan pada penguatan perilaku yang mandiri dan berkepribadian. Pelaksanaan norma-norma yang ada di lingkungan sekolah seperti pertemanan, kegembiraan dalam proses pembelajaran (*joyful learning*), manajemen yang terbuka, aturan tata tertib yang ditegakkan, dan hubungan yang harmonis sesama warga sekolah , semua aktivitas sekolah berjalan baik, maka sekolah tersebut akan memperlihatkan budaya sekolah yang berakhlak mulia. Selain itu, budaya masyarakat setempat dapat pula memberikan pengaruh terhadap penciptaan budaya sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini pihak sekolah harus mampu memilah dan memilih nilai-nilai yang perlu dipungut sebagai nilai karakter atau akhlak mulia di sekolah tersebut. Nilai nilai yang ada dalam masyarakat berupa kearifan lokal juga sangat berguna untuk dijadikan sebagai nilai penguat pembinaan karakter atau akhlak mulia di tingkat SMP.

Warga SMP terdiri atas kepala sekolah, tenaga pendidik atau guru, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, dan siswa. Warga yang menjadi subjek pembelajaran adalah peserta didik . Mereka datang ke sekolahnya untuk menuntut ilmu, pengembangan

diri baik sosial maupun moral. Umur peserta didik SMP berkisar antara 13-15 tahun. Anak-anak pada usia ini berada pada fase akhir masa kanak-kanak memasuki masa remaja, mereka sangat perlu dibekali nilai-nilai akhlak mulia. Akan tetapi bukan hal yang mudah karena segi sosio-emosi siswa pada usia SMP cenderung meletup dan memberontak terhadap aturan. Oleh karena itu untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi terciptanya pembinaan akhlak mulia di lingkungan sekolah diperlukan peran aktif seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan serta pihak-pihak lain yang sering berinteraksi dengan peserta didik. Kita semua memahami bahwa yang paling sering bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik adalah guru. Setiap hari sekolah guru akan berada di depan peserta didik. Gurulah yang paling banyak mendapat penilaian dari peserta didik baik mengenai penampilannya, fisiknya, cara berbicaranya, dan kemampuan menjelaskan materi pembelajaran yang diampunya. Oleh karena itu banyak guru yang menjadi idola dari peserta didik. Dalam hal ini jangan sampai dilupakan bahwa guru akan menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik dalam pembentukan nilai karakter atau akhlak peserta didik. Boleh kita katakan bahwa semua guru SMP adalah guru akhlak mulia bagi peserta didik.

Sasaran pembangunan karakter bangsa atau pembinaan akhlak mulia pada usia SMP diorientasikan pada penanaman nilai-nilai (26 nilai). Nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam berfikir, bersikap, berbicara, dan berbuat bagi warga sekolah dalam membangun

karakter peserta didik dan budaya sekolah berakhlak mulia. Ke 26 nilai tersebut memiliki kekuatan masing-masing, tanpa menapikan bahwa antara satu nilai sangat berkaitan dengan nilai yang lainnya. Hal ini dapat dipahami karena nilai-nilai tersebut memiliki indikator yang tidak jauh berbeda. Dari ke 26 nilai tersebut ada 4 nilai yang merupakan nilai inti atau core values yakni nilai jujur, cerdas, tangguh, dan nilai peduli.

Dalam upaya membangun budaya sekolah secara utuh maka unsur pelakunya harus memahami peran masing-masing. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin, peran para guru sebagai pendidik, dan peran tenaga kependidikan lainnya sangat menentukan perkembangan budaya sekolah yang berkarakter atau berakhlak mulia. Di lingkungan sekolah seperti di SMP, Kepala sekolah memiliki otoritas lebih luas dalam mengelola sekolah, mengatur dan menjalankan kegiatan sekolah secara keseluruhannya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa peranan kepala sekolah dalam pendidikan karakter atau akhlak mulia sangat utama, di samping peranan guru.

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional kepala sekolah memiliki tujuh peran utama yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator atau dikenal sebagai EMASLIM. Dengan peran tersebut kepala sekolah memiliki wewenang yang luas dalam mengatur pola hubungan antar personal sekolah untuk menciptakan iklim kerja

yang kondusif. Kepala sekolah merupakan mesin yang menggerakkan seluruh personil sekolah dalam rangka mengantarkan siswa menjadi lulusan yang sesuai dengan visi sekolah.

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadiannya. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan sebagai teladan. Sifat-sifat tersebut mutlak harus dimiliki kepala sekolah karena dia menjadi figur teladan di mata guru dan tenaga kependidikan yang dipimpinnya. Sebagai panutan, kepala sekolah harus menampilkan performa yang prima, baik dari sisi akhlak maupun penampilan fisik. Budaya jujur dimulai dari pemimpin sehingga anak buah akan merasa malu jika berlaku curang. Kreativitas kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya juga akan menjadi pendorong bagi sesama pendidik maupun peserta didik. Misalnya kreativitas dalam hal manajerial, penataan lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial yang harmonis.

Kepala sekolah juga harus memiliki keyakinan bahwa kehidupan di sekolah adalah sepertiga dari kehidupan keseharian peserta didik. Dalam rentang waktu waktu yang demikian (8 jam) di sekolah, kepala sekolah mendisain bahwa penerapan akhlak mulia harus berjalan secara optimal dimulai sejak peserta didik memasuki gerbang sekolah sampai mereka meninggalkan sekolah.

Dalam pelaksanaan penerapan akhlak mulia, kepala sekolah mengawasi kegiatan tersebut terutama di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam hal pengawasan Dinas Pendidikan berperan sebagai salah satu unsur ekologi pendidikan untuk memperlancar dan mempercepat terwujudnya budaya sekolah. Dinas pendidikan Kabupaten/Kota melakukan pengawasan terutama untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan program pembangunan budaya sekolah di tingkat SMP. Adapun pengawasan terhadap siswa, kepala sekolah dapat mendelegasikannya kepada semua guru termasuk guru BP dan wali kelas. Secara berkala kepala sekolah memberikan motivasi dan penguatan tentang perlunya berakhlak mulia kepada guru dan siswa, misalnya pada saat upacara bendera atau pun secara insidental masuk ke kelas menyampaikan langsung kepada siswa.

Pembinaan akhlak mulia tidak dapat dilakukan secara sepihak oleh sekolah tetapi harus ada kejasama dan koordinasi dengan orang tua/ wali. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menjembatani hubungan sekolah dengan orangtua/wali agar terjalin keserasian dan kekompakan dalam pembinaan akhlak mulia. Hal ini untuk menghindari ketimpangan dalam pemberlakuan kebijakan, misalnya sekolah melarang keras peserta didiknya merokok tetapi di rumah orangtua membebaskannya. Demikian pula di sekolah, kepala sekolah harus menegaskan kepada warga sekolah lainnya bahwa sekolah adalah kawasan bebas asap rokok.

2. Peran Guru sebagai Pendidik

Dalam penerapan akhlak mulia di sekolah, guru secara intensif menjadi ujung tombak dalam pendidikan akhlak mulia. Guru merupakan sosok idola bagi para peserta didik, maka sudah seharusnya pendidik menampilkan sikap-sikap terbaiknya baik dalam hal keilmuan maupun akhlaknya. Di sisi lain, guru harus memanfaatkan kesempatan ini untuk membina watak, kepribadian dan akhlak mulia kepada peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu oleh para pendidik agar dapat menjalankan perannya dengan baik yaitu Pendidik atau guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan akhlak mulia di sekolah. Ketika di dalam kelas pendidik menjadi sosok panutan tunggal, oleh karena itu pendidik harus menampilkan sikap-sikap positif secara wajar.

Pada kehidupan di luar kelas misalnya ketika sebelum masuk kelas, waktu istirahat, dan setelah pelajaran usai, pendidik pun harus tetap menjaga sikapnya. Misalnya jangan sampai ada guru yang menganggap bahwa pendidikan akhlak mulia adalah tugas guru tertentu saja sehingga guru lain yang kebetulan melihat peserta didik berbuat salah, tidak menegurnya. misalnya membuang sampah sembarangan. Ini adalah pandangan keliru. Semua guru harus menjaga kekompakan dalam pendidikan karakter akhlak mulia dengan cara memantau tingkah laku peserta didik maupun dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran masing-masing. Penerapan akhlak mulia di dalam maupun di luar

sekolah oleh siswa akan menjadi nilai positif bagi sekolah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam hal pendidikan putra-putrinya.

- a. Waktu di sekolah hanya sepertiga dari kehidupan sehari-hari. Waktu yang sedikit itu tidak cukup untuk mengajarkan akhlak mulia secara teoritis, akan lebih efektif bila disajikan dalam bentuk keteladanan dan pembiasaan.
- b. Pembangunan budaya sekolah oleh guru dapat mendorong peserta didik aktif berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Apabila guru konsisten dan rajin memperhatikan perilaku peserta didik di sekolah terutama ketika guru melihat perilaku yang kurang sesuai perlu ada teguran. Teguran manis dari guru terhadap peserta didiknya akan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap tindakan keliru yang dilakukannya. Kegiatan mengawasi dan sekaligus membimbing peserta didik untuk membangun budaya sekolah banyak tergantung kepada guru, selain karena jumlahnya banyak, juga guru paling sering berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu guru sepatutnya memiliki integritas dan kepribadian yang kuat dalam arti apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan guru hendaknya selaras atau konsisten, yang lebih populer dengan ungkapan : “Satunya pikiran, kata, dan perbuatan“.

Dengan demikian perlu disadari beberapa hal berikut ini:

- a. Ketika di kelas, setiap guru adalah pendidik akhlak mulia.

Penampilan guru di kelas menjadi pusat perhatian peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus menguasai pelajaran serta dapat menampilkan sikap-sikap positif seperti mau mendengarkan, ramah, peduli, bahasa tubuh yang sopan, wajar, dan sikap positif lainnya.

b. Di luar kelas, guru tetap guru dan pendidik.

Hubungan yang positif antara pendidik dengan peserta didik berlanjut dan dipelihara sampai di luar kelas. Namun demikian jangan sampai menurunkan kredibilitas pendidik sendiri. Seringkali hubungan yang terlalu akrab menjadikan pendidik dan peserta didik melupakan posisi masing-masing, yang mengakibatkan pergaulan semakin terbuka sehingga peserta didik semakin berani bercanda sampai melewati batas. Hal-hal yang bersifat pribadi seperti masa lalu yang negatif dan problem-problem rumah tangga pendidik jangan sampai diketahui peserta didik, apalagi sampai meminta sesuatu yang bersifat materi dari peserta didik. Hendaknya keakraban jangan sampai melunturkan kewibawaan pendidik di mata peserta didik, karena hal itu dapat mengakibatkan kegagalan guru dalam pembinaan akhlak mulia.

c. Pendidik di mata masyarakat.

Di luar lingkungan kerjanya pendidik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Masyarakat memandang guru sebagai sosok pendidik dan panutan. Oleh karena itu, sikap-sikap positif tetap harus ditampilkan oleh guru sekalipun berada di

luar tempat kerjanya di sekolah. Bila pendidik ceroboh dan memalukan dalam bersikap dan bertingkah laku, maka martabatnya akan turun, apalagi bila beberapa orang peserta didiknya merupakan anggota masyarakat tersebut. Biasanya berita negatif tentang guru akan mudah menyebar dan dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk memulihkannya.

d. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru

Segala tingkah laku guru akan diikuti oleh peserta didiknya. Betapa banyak peserta didik yang lebih percaya kepada gurunya dibanding kepada orang tuanya. Tingkah laku guru menjadi ukuran tingkah laku peserta didiknya. Hal-hal positif yang ditampilkan seorang guru akan menjadi motivasi dan inspirasi bagi siswa di masa depannya. Oleh karena itu setiap guru hendaknya senantiasa menjaga segenap pikiran, ucapan, dan perbuatannya agar dapat menjadi contoh yang baik dan dapat menjadi pedoman bagi peserta didik.

Berikut ini diuraikan tugas guru di samping tugas pokoknya sebagai pengampu mata pelajaran, yaitu :

- 1). Mengerahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk menerapkan nilai dan norma-norma seperti saling bertegur sapa mengucapkan salam, berdoa, bekerjasama, dan sebagainya.
- 2). Membimbing sikap disiplin dalam berbagai aktivitas di sekolah yang mengandung nilai akhlak mulia seperti

ibadah agama, menghimpun bantuan untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, dan lain-lain.

- 3). Mengadakan perlombaan untuk menggali dan mengasah kreativitas peserta didik.
- 4). Memantau sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan harian di sekolah.
- 5). Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

Masing-masing guru memiliki kekuatan dalam melakukan pembinaan akhlak mulia, terhadap peserta didiknya, misalnya pendidik atau guru Pendidikan Agama dan PPKn melalui pendekatan normatif dan praktis, dan pendidik Bahasa Indonesia melalui kemampuannya dalam penatabahasaan dan sastra. Dengan keterlibatan semua guru dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik diharapkan nilai-nilai seperti: ketaqwaan, kejujuran, sikap saling menghormati, patriotisme dan kreativitas peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Hal baru yang perlu mendapat perhatian kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ialah demokratisasi pendidikan sebagai akibat perkembangan demokrasi di Indonesia. Para peserta didik Sekolah Menengah Pertama telah mulai memahami demokrasi sebagai salah satu jalan untuk mengembangkan kepribadiannya, oleh karena itu

kepala sekolah dan guru berkewajiban untuk mengarahkan dan membina peserta didik untuk menata kehidupan sekolah yang demokratis dan sekaligus bertanggung jawab.

Membangun budaya sekolah membangun suasana sekolah dan pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk menghadapi perkembangan siswa di masa depan. Dalam hal ini, kesempatan untuk berbuat bagi guru mengarahkan kehidupan sekolah yang demokratis sudah diberi jalan oleh kurikulum 2013. Sikap otoriter dari kepala sekolah atau guru sudah saatnya ditinggalkan dan mulai menjalankan pendekatan yang demokratis dan menghargai hak asasi peserta didik. Dalam hal membangun budaya sekolah yang demokratis salah satu kuncinya ialah kepala sekolah dan para guru harus tetap menjaga kewibawaannya, martabat, dan akhlaknya. Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah dan guru haruslah selalu disenangi tetapi bersamaan dengan itu ia pun disegani, dihormati, dan memiliki wibawa di hadapan peserta didik. Kewibawaan guru dan kepala sekolah harus tetap terjaga dalam iklim pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang demokratis. Muara dari semua ini adalah terwujudnya karakter dan akhlak mulia di sekolah.

3. Peran Tenaga Kependidikan sebagai Mitra Teladan

Menurut PP no. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah, tenaga administrasi, perpustakaan, laboran dan

tenaga kebersihan. Karena peran kepala sekolah sudah dibahas tersendiri, maka dalam bagian ini akan dibahas peran tenaga kependidikan antara lain; tenaga administrasi, perpustakaan, laboran, tenaga kebersihan dan beberapa pihak lain dalam pendidikan akhlak mulia.

Tenaga kependidikan bertanggungjawab melayani kepala sekolah, peserta didik dan juga orangtuanya. Hubungan baik yang disadari atas tugas dan fungsi tersebut harus dibina dengan baik agar semua pihak yang terlibat dalam keberlangsungan kehidupan sekolah dapat berjalan sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Sebagai bagian dari kehidupan sekolah tenaga kependidikan diharapkan turut berperan dalam pembinaan akhlak mulia atas dasar bahwa:

1. tenaga kependidikan adalah bagian dari warga sekolah yang selalu hadir di sekolah dan secara bersama dengan warga sekolah lainnya berusaha mencapai tujuan sekolah.
2. tenaga kependidikan turut bertanggungjawab menjaga lingkungan sekolah antara lain dalam menjaga keamanan, kebersihan dan kesehatan sekolah.
3. Melalui perilakunya tenaga kependidikan menjadi teladan bagi peserta didik.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas setiap tenaga kependidikan diharapkan dapat:

1. menjaga sikap dan perilaku dalam hal berbicara dan bertindak pada saat berhubungan dengan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik.
2. turut menciptakan suasana sekolah yang bersih, aman, tenteram, dan tertib.
3. menaati peraturan sekolah yang di dalamnya meliputi ketentuan jam kerja dan cara berpakaian yang tertib.

Hubungan antara tenaga kependidikan dengan peserta didik terjalin ketika peserta didik membutuhkan data, membayar SPP, mengambil kebutuhan kelas, meminjam buku, maupun mempergunakan sarana laboratorium. Ketika melayani peserta didik, tenaga kependidikan hendaknya menggunakan bahasa yang sopan dan menunjukkan sikap peduli dan kasih sayang sehingga peserta didik merasa diperlakukan dengan baik dan merasa nyaman.

Selain menjadi teladan, tenaga kependidikan juga dapat menjadi pengawas perilaku peserta didik. Misalnya menegur dengan sopan siswa yang masuk ke dalam ruangan tanpa mengucap ‘salam’ ataupun ucapan khas lainnya yang berlaku di sekolah tersebut, menegur peserta didik yang berlaku dan berbicara tidak sopan dan berperilaku negatif lainnya.

Di samping hubungan yang bersifat formal kedinasan acapkali tenaga kependidikan terlibat dalam hubungan informal dengan warga sekolah lainnya, seperti di saat olah raga, peringatan hari besar dan acara sekolah lainnya yang

menyokong terciptanya hubungan keakraban yang lebih erat. Hubungan harmonis yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan pada acara ini akan mendorong siswa memahami wujud hubungan yang didasari akhlak mulia sehingga merekapun akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekali pun bukan termasuk tenaga kependidikan, terdapat petugas lain yang berinteraksi dengan warga sekolah, yakni petugas kantin dan petugas antar jemput peserta didik. Kedua pihak ini harus dirangkul oleh pihak sekolah untuk berperan serta dalam pendidikan akhlak mulia. Ditinjau dari lokasinya, terdapat kantin yang berada di dalam kompleks sekolah dan kantin yang berada di luar kompleks sekolah. Kantin yang berada di dalam kompleks sekolah mempunyai intensitas hubungan dengan peserta didik lebih tinggi dibanding dengan kantin yang berada di luar kompleks. Kantin yang berada di dalam kompleks sekolah biasanya dikelola oleh sekolah ataupun bekerjasama dengan pihak lain. Untuk kantin model ini pihak sekolah memiliki kekuatan dalam mengarahkan para petugas kantin untuk turut mendukung terwujudnya pendidikan akhlak mulia.

Sekolah memberi arahan agar petugas kantin, misalnya sopan dalam hal berbicara, berpakaian, bertindak, dan melayani peserta didik dan warga sekolah lainnya dengan baik dan peduli. Untuk kantin yang berada di luar kompleks, sekolah

memiliki kontrol yang relatif lemah namun demikian tetap bisa dijalin kerjasama yang baik dalam pendidikan akhlak mulia. Interaksi dengan petugas kantin misalnya pada saat membeli makanan/minuman, alat tulis atau keperluan lainnya. Karakteristik budaya sekolah di tingkat SMP dapat dilihat dari:

1. Kepemimpinan kepala sekolah. Bagaimana kepala sekolah mengelola sekolah secara taat azas sesuai dengan aturan dan tata terib yang ada. Hubungan kepala sekolah dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya terjalin secara harmonis.
2. Pelaksanaan kurikulum. Kurikulum merupakan acuan dalam menyusun silabus dan program pembelajaran. Pelaksanaan silabus secara kreatif dari guru merupakan pertanda ciri budaya sekolah yang berkeinginan untuk selalu maju dan berprestasi. Tidak ada sekolah yang berkeinginan untuk tetap dalam keadaan statis dan tidak mengalami perkembangan dalam berprestasi.
3. Iklim belajar. Iklim belajar sangat ditentukan oleh sikap guru di kelas, suasana kelas yang dibangun guru, dan keadaan fisik kelas. Penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar dan tempat belajar pun merupakan ciri budaya sekolah.
4. Keterlibatan orang tua. Budaya sekolah tidak seluruhnya ditentukan oleh kepala sekolah dan guru, tetapi ada peran orang tua di dalamnya. Keterlibatan orang tua dalam

membangun budaya sekolah selalu diharapkan. Oleh karena itu hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa berjalan secara berkala, khususnya pada waktu saat-saat akan ujian, kenaikan kelas, pembagian raport, dan kegiatan lainnya yang dipandang oleh sekolah perlu keterlibatan orang tua peserta didik.

5. Keterlibatan Dinas Pendidikan sebagai unsur ekosistem pendidikan sangat penting dalam pembangunan budaya sekolah. Keterlibatan Dinas Pendidikan terhadap pembangunan budaya sekolah akan memberikan kesan bagi sekolah bahwa Dinas mempunyai perhatian besar terhadap program ini melalui bimbingan, pengawasan, dan memberikan fasilitas yang diperlukan.

BAB V

MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA

A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah sebuah kegiatan pemantauan yang dilaksanakan oleh pihak tertentu terhadap penyelenggaraan suatu program. Biasanya monitoring atau pemantauan dilakukan ketika berlangsungnya program yang akan dipantau dan kegiatan tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana program dimaksud dijalankan secara baik dan sesungguhnya.

Pengertian Evaluasi adalah kegiatan mandiri yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu program pada satu satuan sesuai target waktu yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk; 1) mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program Akhlak Mulia, 2) mendapatkan gambaran tentang capaian dari tujuan program Akhlak Mulia, 3) mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama pelaksanaan program Akhlak Mulia, 4) menilai keberhasilan pelaksanaan pembinaan Akhlak Mulia, 5) menentukan kendala dan hambatan dalam pelaksanaan program Akhlak Mulia, dan 6) mengidentifikasi *sustainability* program Akhlak Mulia.

Monitoring dan Evaluasi memiliki peran yang sangat urgen dalam pelaksanaan sebuah program. Akan sulit untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu program tanpa adanya program monitoring dan evaluasi. Sebenarnya dua istilah tersebut ‘monitoring’ dan ‘evaluasi’ sudah sangat familiar atau lazim bagi banyak kalangan terutama bagi para pemangku kepentingan. Pada umumnya monitoring dilakukan ketika berlangsungnya suatu program, sedangkan evaluasi dilakukan ketika program tersebut telah selesai dilaksanakan. Seperti disebutkan di atas bahwa melalui kegiatan monitoring dan evaluasi dapat diperoleh beberapa informasi tentang efektivitas program dimaksud, ketercapaian tujuan yang diharapkan, kendala dan hambatan yang dihadapi serta solusinya, dukungan dari berbagai kalangan, dan keberlangsungannya di masa yang akan datang.

Demikian halnya bagi program Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, kegiatan monitoring dan evaluasi sangat bermanfaat, *pertama* bagi internal sekolah, yakni; Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Tim Pengembang Akhlak Mulia guna mengetahui keberhasilan program tersebut. *Kedua*, bagi orangtua dan masyarakat. *Ketiga*, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota maupun provinsi, dan *keempat*, Tim Pengembang Akhlak Mulia Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Monitoring dan Evaluasi Program Akhlak Mulia di Sekolah

Dalam rangka terlaksananya program Pembinaan Agama dan Akhlak Mulia secara tepat efektif dan bermutu di setiap satuan

pendidikan, maka perlu dilaksanakan monitoring sekali gus mengevaluasi ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah-sekolah sasaran yang telah mendapat sosialisasi pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia ini akan dimonitor dalam pelaksanaan dan pemanfaatan program pembinaan akhlak mulia. Pemantauan atau Monitoring terhadap penyelenggaraan program Akhlak Mulia pada satuan pendidikan dilaksanakan dengan mekanisme sebagai berikut:

- a. Pemantauan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai penanggungjawab keterlaksanaan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia di wilayah itu, melaksanakan:
 - 1) Menyampaikan informasi dan kriteria yang diterapkan pada program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia;
 - 2) Memantau pelaksanaan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolah-sekolah binaannya;
 - 3) Melaporkan hasil aktivitas pemantauan.
- b. Pemantauan oleh masyarakat dilaksanakan dengan mekanisme:
 - 1) Dilaksanakan dengan sepengetahuan sekolah yang akan dipantau;
 - 2) Memberikan masukan, saran, laporan secara tertulis kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat dengan tembusan ke Pusat;

- c. Pemantauan oleh Pusat dilaksanakan oleh Tim Pengembang Akhlak Mulia Pusat sesuai tugas dan fungsi pelaksanaan pemantauan.

Adapun yang menjadi objek pemantauan program Pembinaan Agama dan Akhlak Mulia di sekolah sasaran adalah pelaksanaan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia. Dengan demikian sekolah dalam fungsinya sebagai *agent of social change* kembali kepada fungsi utamanya, yakni pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pemantauan lain adalah efektifitas dan hasil pelaksanaan program. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sekolah dalam melaksanakan program dimaksud serta dampaknya bagi seluruh warga sekolah.

1) Teknik Monitoring dan Evaluasi

Cara melakukan Monitoring dan Evaluasi program Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia adalah melalui observasi (pengamatan langsung) untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah kegiatan. Observasi bisa dilakukan secara individual bila instansi yang menilai adalah individu di luar sekolah seperti pengawas, atau dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Bila sekolah melakukan evaluasi diri, sekolah bisa mempergunakan masukan data-data observasi dari anggota komunitas sekolah (guru, siswa, dan lain-lain) untuk menjustifikasi indikator keberhasilan sesuai dengan rubrik. Penilaian dilakukan secara jujur dan objektif sesuai dengan apa yang terjadi dan melaporkan hasil temuannya

sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penilaian program Pembinaan Agama dan Akhlak Mulia mengutamakan kejujuran sekolah dalam menilai karena pendidikan karakter lebih menekankan kemampuan lembaga mengevaluasi diri tanpa perlu pengawasan dari pihak luar. Kemandirian, objektivitas, dan kejujuran dalam menilai dan mengevaluasi program ini adalah bagian dari revolusi mental itu sendiri.

Selain itu, secara internal setiap sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan. Petugas yang melakukan kegiatan evaluasi terhadap program Pembinaan Agama dan Akhlak Mulia adalah pihak sekolah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Untuk menjaga objektivitas, penilaian keberhasilan Akhlak Mulia dilakukan minimal dengan melibatkan tiga pemangku kepentingan utama pendidikan, yaitu sekolah, komite sekolah/orangtua, dan pengawas. Dalam hal ini, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Tim Pengembang Akhlak Mulia memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolah. Oleh karena itu, sekolah bersama komite sekolah diwajibkan melakukan hal-hal berikut:

- a) Menyampaikan informasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota tentang keterlaksanaan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolahnya;
- b) Berkordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk pemecahan masalah serta kendala yang dianggap

dapat menghambat pelaksanaan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolahnya;

- c) Melaporkan perkembangan dan kemajuan program yang dilaksanakan.

2) Instrumen Monitoring dan Evaluasi Program Akhlak Mulia

Instrumen penilaian Akhlak Mulia merupakan alat untuk mengukur keberhasilan, mengevaluasi program, dan menjadi bahan perbaikan pengembangan Akhlak Mulia. Rubrik penilaian Akhlak Mulia merupakan informasi untuk menilai pengukuran keterlaksanaan implementasi Akhlak Mulia sesuai dengan konsep pembinaan Akhlak Mulia yang utuh dan menyeluruh yang di setiap indikatornya mencerminkan implementasi proses desain program Akhlak Mulia. Instrumen evaluasi ini dipergunakan oleh sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas untuk menilai keberhasilan Akhlak Mulia berdasarkan kriteria keterlaksanaan prinsip-prinsip Akhlak Mulia dalam seluruh kegiatan di sekolah.

Data-data observasi dan data-data administratif digabungkan untuk memberikan justifikasi skoring sesuai rubrik pada indikator keberhasilan. Data-data administrasi berupa dokumen-dokumen pendukung (tertulis dalam dokumen, atau dokumentasi dalam bentuk digital, seperti video, foto, dan lain-lain). Observasi yang dilakukan meliputi observasi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah,

budaya, dan karakter sekolah. Unsur-unsur tersebut dapat diamati pada sarana dan prasarana sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan setelah pembelajaran formal baik di lingkungan sekolah maupun komunitas. Penilai juga dapat melihat dokumen-dokumen lain di sekolah yang mendukung penilaian pada lembar observasi.

Kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dan pengawas melakukan evaluasi terhadap program Akhlak Mulia dengan cara menilai keberhasilan Akhlak Mulia mempergunakan informasi dari rubrikasi penilaian sebagai alat untuk membantu justifikasi indikator Akhlak Mulia. Instrumen ini juga dapat menjadi sarana bagi pemilik, pengelola sekolah, kepala sekolah, guru dan masyarakat untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktik-praktik Akhlak Mulia yang ada di sekolah, mengidentifikasi keberhasilan kegiatan, mengevaluasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, mengembangkan dan memperbaiki rencana strategis sekolah di masa depan.

3) Keterbukaan Informasi

Guna menjamin tercapainya keterbukaan informasi program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia serta untuk menghasilkan pelaksanaan kegiatan dan transparan maka dilakukan langkah-langkah:

- a. Penyebaran informasi :
Informasi mengenai implementasi program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolah diinformasikan kepada masyarakat melalui berbagai cara seperti; sosialisasi, pemasangan poster atau banner, dan sebagainya. Penyebaran informasi dimulai oleh Tim Pengembang Pusat kepada komite sekolah, kemudian komite sekolah bersama sekolah menyebarkannya kepada orang tua peserta didik dengan cara yang telah disebutkan. Bahan informasi meliputi; tujuan, sasaran, peruntukan, dan penggunaan bantuan sosial yang diberikan.
- b. Keikutsertaan peran masyarakat;
Orang tua siswa dan masyarakat diharapkan turut serta dalam mendukung keberhasilan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolah dengan cara; memberi saran dan masukan, serta melaporkan kepada pihak sekolah bila terjadi penyimpangan perilaku siswa di lingkungannya.

C. Penilaian Perubahan Sikap Perilaku Peserta Didik

Penilaian Pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian juga merupakan proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan

menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan disebutkabvn bahwa *Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik*. Seperti halnya disebutkan bahwa *penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah* (Permendikbud no. 66 tahun 2013).

Pengertian penilaian sebagaimana tertuang dalam Permendikbud tersebut di atas berfungsi sebagai Standar Penilaian yang dijadikan acuan bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah dalam melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar di sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Penilaian tersebut bertujuan untuk menjamin:

- a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, akan tetapi lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh

peserta didik. Berkaitan dengan penilaian hasil belajar, Sharp, C. menyebutkan bahwa dalam sebuah kurikulum diperlukan rumusan standar penilaian yang mencakup pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal. Seorang guru dapat membuat peserta didik berani berperilaku kreatif melalui: a) tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, b) menolerir jawaban yang nyeleneh, c) menekankan pada proses bukan hasil, d) memberanikan peserta didik untuk mencoba, untuk menentukan sendiri yang kurang jelas/lekap informasinya, dan untuk memiliki interpretasi sendiri terkait dengan pengetahuan atau kejadian yang diamatinya, dan e) memberikan keseimbangan antara yang terstruktur dan spontan/ekspresif.

1. Prinsip Penilaian Pendidikan

Dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik perlu diperhatikan beberapa prinsip penilaian, sebagai berikut;

- a. **sahih**, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. **objektif**, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. **adil**, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. **terpadu**, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

- e. **terbuka**, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. **menyeluruh** dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. **sistematis**, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. **beracuan kriteria**, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. **akuntabel**, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Keberhasilan pendidikan yang dinilai melalui pencapaian hasil belajar tidak hanya diukur dari ranah pengetahuan (kognisi) saja, akan tetapi meliputi ranah sikap (afeksi), dan keterampilan (psikomotis) seperti disebutkan bahwa *penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: a. sikap; b. pengetahuan; dan c. keterampilan*. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa '*Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik*'.

Penilaian terhadap nilai-nilai Akhlak Mulia yang diintergrasikan melalui ekstrakurikuler maupun budaya sekolah juga harus dilakukan oleh pihak sekolah. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya dan berperilaku sesuai karakter yang sesungguhnya. Aktivitas penilaian terhadap sikap harus mengedepankan penilaian pada aspek afektif. Untuk itu, guru/pembimbing kegiatan ekstrakurikuler dituntut untuk mengembangkan penilaian dalam bentuk non-tes.

2. Teknik Penilaian

Teknik yang digunakan dalam program pembinaan Akhlak Mulia melalui ekstrakurikuler maupun budaya sekolah antara lain teknik non tes yang bertujuan untuk menilai kompetensi sikap. **Sikap adalah kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu objek dan dapat bersifat positif atau negatif. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.** Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen pengetahuan, komponen perasaan, dan komponen konasi. Komponen perasaan adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen pengetahuan

adalah persepsi atau pengalaman seseorang mengenai suatu objek. Adapun komponen konasi adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Dalam melaksanakan penilaian terhadap perilaku pesereta didik, baik yang menyangkut sikap spiritual maupun sikap social, pendidik menggunakan beberapa instrument, meliputi; a) observasi/pengamatan, b) penilaian diri, c) penilaian antar teman (*peer evaluation*), dan d) jurnal/anecdotal Record. Berikut ini diuraikan keempat teknik untuk penilaian sikap beserta contohnya;

a) Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas :
Tanggal/Pertemuam ke- :

No	Nama Siswa	Indikator Kompetensi Sikap														Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1																
2																
3																
4																
5																
	Dst.... ..															

Catatan:

- Isi dengan check list (V)
- Jumlahkan check list setiap peserta
- Konsultasikan dengan tabel

Aspek yang diamati

NO	SIKAP SOSIAL
1	Menunjukkan sikap daya saing dan upaya kerja ketras
2	Cerdas dalam berpikir dan bertindak
3	Jujur dalam setiap ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester
4	Tangguh dalam menghadapi tantangan serta tidak cepat menyerah
5	Percaya diri serta yakin dengan kemampuan sendiri
6	Santun dalam bertutur kata dan bertindak sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat
7	Disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
8	Peduli lingkungan, menjaga lingkungan belajar yang bersih
9	Memiliki sikap mampu bekerja sama dengan teman
10	Kasih sayang dan peduli kepada semua ciptaan Tuhan
11	Rendah hati, tidak sombong, dan selalu menghormati orang lain
12	Adil dan selalu membuat keputusan sesuai dengan haknya
13	Mampu mengendalikan emosi dan tidak bersifat tempramental
14	Cinta damai Peduli terhadap keselamatan diri dan lingkungan

Selain itu, pengamatan perilaku dapat juga dilakukan dengan instrumen tertentu dengan prinsip satu instrumen untuk satu siswa. Instrumen ini mengamati perilaku siswa dalam beberapa aspek, seperti contoh format berikut ini;



Gambar : Prestasi adalah buah dari usaha dan kerja keras

Format Model Penilaian melalui Pengamatan

Nama Siswa :

Kelas :

No	Perilaku yang diamati	Aspek Penilaian			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah

b) Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Contoh Format Penilaian Diri Peserta didik

Nama :
Kelas :
Semester :
Waktu penilaian :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2.	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4.	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5.	Saya berperan aktif dalam kelompok		
6.	Saya menyerahkan tugas tepat waktu		
7.	Saya selalu membuat catatan hal-hal yang saya anggap penting		
8.	Saya merasa menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9.	Saya menghormati dan menghargai orang tua		
10.	Saya menghormati dan menghargai teman		
11.	Saya menghormati dan menghargai guru		

Keterangan:

Penilaian persepsi diri peserta didik untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan kenyataan yang ada.

Hasil penilaian persepsi diri peserta didik digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

c) Penilaian antar peserta didik

Penilaian antar peserta didik atau juga disebut penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Contoh format penilaian antarteman

Nama teman yang dinilai :
 Nama penilai :
 Kelas :
 Semester :
 Waktu penilaian :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2.	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4.	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5.	Berperan aktif dalam kelompok		
6.	Menyerahkan tugas tepat waktu		
7.	Selalu membuat catatan hal-hal yang saya anggap penting		

8.	Merasa menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9.	Menghormati dan menghargai teman		
10.	Menghormati dan menghargai guru		

Keterangan:

- a) Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- b) Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

d) Jurnal atau Anecdotal Record

Jurnal / Anecdotal Record atau juga disebut catatan Pendidik merupakan catatan anekdotal pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Contoh penilaian Jurnal

No.	Tanggal	Nama	Catatan Pengamatan (sikap Spiritual dan Sosial)		Tindak Lanjut
			Kekuatan	Kelemahan	
1.	07/10/13	Azky Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat taat beribadah • Sangat bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum percaya diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu bimbingan konseling untuk menumbuhkan rasa percaya diri. 2. Sering diberi tugas dan diberi pujian
			<ul style="list-style-type: none"> • Pandai bersyukur • Sangat santun 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum mampu bekerjasama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering diberi tugas menjadi ketua kelompok

Keterangan:

1. Kolom 1 diisi nomor urut
2. Kolom 2 diisi tanggal pengamatan
3. Kolom 3 diisi nama peserta didik
4. Kolom 4 diisi kekuatan sikap peserta didik yang berkaitan dengan KI-1 dan/atau KI-2 (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
5. Kolom 5 diisi kelemahan sikap peserta didik yang berkaitan dengan KI-1 dan/atau KI-2 (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
6. Kolom 6 diisi tindak lanjut yang direncanakan oleh guru, sekolah, dan orang tua berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

Buku pedoman Penggalian dan Perwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini disusun sebagai acuan dasar bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pengawas sebagai pelaku utama dalam melaksanakan program akhlak mulia di sekolah. Buku ini juga dijadikan sebagai pedoman bagi sekolah-sekolah rintisan dalam melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah lain di lingkungan sekitar.

Dokumen yang belum sempurna ini selalu terbuka untuk menerima masukan, kritik, dan saran demi perbaikan pelaksanaan program Akhlak Mulia di masa yang akan datang. Semoga melalui buku ini, sekolah semakin dapat menerapkan program Akhlak Mulia sesuai dengan kekhasan sekolah dan daerah masing-masing. Dengan demikian, kita dapat melahirkan generasi bangsa kreatif, inovatif, toleran, serta berakhlak mulia sebagai wujud dari kebhinekaan bangsa Indonesia yang kokoh, kuat, berkarakter, mandiri, dan memiliki jati diri khas sebagai bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Sharp, Caroline. 2004. *Developing Young Children's Creativity: What Can We Learn From research*. Topics. Autumn 2004/Issue 32:5-11.

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Sekretariat Negara RI, 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Undang-undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia Amandemen ke-4.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

